

Para Penggerak Iklim

Kisah Adaptasi dan Ketangguhan Masyarakat
Kota Pekalongan

2026



Kerja Sama KEMITRAAN dan Pemerintah Kota Pekalongan





Para Penggerak Iklim

Kisah Adaptasi dan Ketangguhan Masyarakat Kota Pekalongan

Tim Penulis:

Hatma Nova Kartikasara - Yayasan Bumi Manira

Pipin Noviati Sadikin - Yayasan Bumi Manira

Arif Nurdiansah - KEMITRAAN

Febrianti Nur Ajizah - KEMITRAAN

Kontributor:

Arief Mahmudi - KEMITRAAN

Anindita Sulistiyono - KEMITRAAN

Eva Shokhifatun Nisa - KEMITRAAN

Febrianti Nur Ajizah - KEMITRAAN

Muhammad Khairi - KEMITRAAN

Heny Setiyowati - KEMITRAAN

Dokumentasi:

Ardhika Fathiras - Yayasan Bumi Manira

Lalitya Dwi Rahmani - Yayasan Bumi Manira

Arsip KEMITRAAN

Desain & Tata Letak:

Ardhika Fathiras - Yayasan Bumi Manira

Fiqri Ramdhani - Yayasan Bumi Manira

Editor:

KEMITRAAN

Cetakan Ke- 1

Copyright @ 2026

KEMITRAAN dan Pemerintah Kota Pekalongan

DAFTAR ISI

Daftar Istilah	V	VI. KSM Sahabat Alam Nusantara: Menjaga Kota Dari Belakang Layar	39
Daftar Singkatan	VII	VII. Faisol: Merawat yang Digunakan Bersama	47
Kata Pengantar	VIII	VIII. Membangun Ketahanan Warga di Kelurahan: Perjalanan Pokja PI	53
I. Mas Aaf: Menjadi Wali Kota di Tengah Krisis Iklim	1	Menyatukan Kepedulian, Bersama Jaga Lingkungan	55
II. Putry: Lurah yang Mengubah Kepedulian Menjadi Gerakan	9	Gigih Mencoba dan Belajar di Tengah Keterbatasan	59
III. Nurita: Kreatif Merintis Batik Ramah Lingkungan	15	Menjaga Nyala Pokja Perubahan Iklim	63
IV. Kayisah: Menanam Harapan di Tengah Rob	23	Epilog	65
V. Wilda: Tak Lagi Mengeluh, Kini Menyuluh	33	Ketika Pekalongan Memilih Berubah	65

DAFTAR ISTILAH

Adaptasi perubahan iklim:

Upaya menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim untuk mengurangi risiko dan menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Anorganik:

Jenis sampah yang sulit terurai secara alami, seperti plastik, botol, dan bahan sejenisnya.

Banjir rob:

Banjir yang terjadi akibat masuknya air laut ke daratan, terutama di wilayah pesisir.

Bank Sampah:

Tempat atau kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang memungkinkan warga memilah dan menyortir sampah yang memiliki nilai ekonomi.

Batik ekologis:

Praktik dan produk batik yang dikembangkan dengan memperhatikan pengurangan dampak terhadap lingkungan, termasuk melalui penggunaan pewarna alami.

Bendung Gerak:

Bangunan pengendali air yang dapat diatur untuk membantu mengendalikan aliran dan muka air.

Breakwater:

Bangunan pemecah atau penahan gelombang yang berfungsi melindungi kawasan dari energi gelombang.

Conveyor:

Mesin atau sistem berjalan yang digunakan untuk memindahkan material, termasuk sampah, dari satu tahap pengolahan ke tahap berikutnya.

Eceng gondok:

Tumbuhan air yang dalam cerita dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengolahan kompos.

Eco Farm Journey:

Program edukasi Pacokid Farm yang mengajak masyarakat belajar menyemai, menanam, dan memanen sayuran hidroponik.

Eco-enzyme:

Cairan hasil pengolahan atau fermentasi bahan organik yang dalam buku disebut sebagai salah satu hasil pelatihan pengelolaan lingkungan.

Ekowisata:

Kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan dengan tetap memperhatikan kelestarian alam dan manfaat bagi masyarakat.

Fasilitas sanitasi:

Sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kebersihan dan kesehatan, seperti mandi, mencuci, dan buang air.

Jamban Helikopter:

Sebutan warga setempat untuk jamban terbuka sederhana berupa penutup seadanya di atas saluran air tanpa sistem pembuangan yang layak.

Hidroponik:

Metode budidaya tanaman yang tidak menggunakan tanah sebagai media utama, melainkan memanfaatkan air dan larutan nutrisi.

Incinerator:

Mesin atau fasilitas yang digunakan untuk mengolah residu sampah melalui proses pembakaran.

Indigofera:

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami dalam pembuatan batik.

Insektisida nabati:

Bahan pengendali hama yang berasal dari tumbuhan atau bahan alami.

Instalasi hidroponik:

Rangkaian peralatan yang digunakan untuk menanam dengan sistem hidroponik, seperti pipa, rangka, netpot, dan aliran larutan nutrisi.

Intrusi air laut:

Masuknya air laut ke sumber atau wilayah air tawar sehingga meningkatkan kadar garam dan memengaruhi pemanfaatannya.

Jambal:

Jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami dalam pembuatan batik.

Jolawe:

Jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami dalam pembuatan batik.

KOBAR:

Kolaborasi Bareng

Kompos:

Bahan hasil penguraian bahan organik yang dapat dimanfaatkan untuk menyuburkan tanaman.

Land subsidence:

Penurunan muka tanah yang dapat meningkatkan kerentanan wilayah pesisir terhadap genangan dan banjir rob.

Maggot:

Larva yang dimanfaatkan untuk membantu mengolah sampah organik dan dapat digunakan sebagai pakan ikan.

Mahoni:

Jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami dalam pembuatan batik.

Mangrove:

Tumbuhan dan ekosistem pesisir yang hidup di wilayah pasang surut serta memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem pesisir.

MCK Komunal Adaptif:

Fasilitas MCK yang digunakan bersama untuk memenuhi kebutuhan sanitasi dan air bersih masyarakat di sejumlah kelurahan yang terdampak banjir rob. Fasilitas ini dirancang menyesuaikan kondisi lingkungan serta memperhatikan aksesibilitas bagi masyarakat dengan kebutuhan khusus.

Modal sosial:

Kepercayaan, kepedulian, hubungan, dan kerja sama yang tumbuh di masyarakat dan menjadi kekuatan untuk menghadapi persoalan bersama.

Netpot:

Wadah kecil berlubang yang digunakan untuk menempatkan tanaman pada sistem hidroponik.

Nutrisi hidroponik:

Larutan yang mengandung unsur yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh dalam sistem hidroponik.

Offtaker:

pihak pembeli atau perusahaan yang berkomitmen untuk menyerap, membeli, atau menampung sebagian besar hingga seluruh hasil produksi dari produsen, petani, atau kelompok usaha

Pacokid Farm:

Kelompok warga Pabean Cokrah Kidul yang mengembangkan kegiatan hidroponik dan edukasi pertanian di lingkungan yang terdampak rob.

Pakcoi:

Salah satu jenis sayuran dari kelompok sawi yang dibudidayakan di Pacokid Farm dengan sistem hidroponik.

Parapet:

Bangunan atau struktur penghalang yang digunakan untuk membantu melindungi kawasan dari masuknya air.

Pewarna alami:

Bahan pewarna yang berasal dari sumber alam, terutama tumbuhan, yang digunakan dalam proses pewarnaan batik.

Pewarna sintetis:

Bahan pewarna yang dibuat secara sintetis dan digunakan dalam proses produksi batik.

Propagul:

Bagian atau bakal tumbuh dari tumbuhan, termasuk mangrove, yang dapat berkembang menjadi tanaman baru.

Pupuk cair:

Pupuk berbentuk cair yang digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman.

Pupuk organik:

Pupuk yang berasal dari bahan-bahan organik dan digunakan untuk membantu menyuburkan tanaman.

Reduce, Reuse, Recycle (3R):

Prinsip pengelolaan sampah yang menekankan pengurangan sampah, penggunaan kembali barang, dan pendaurulangan.

Residu:

Sisa sampah yang tidak dapat dimanfaatkan atau didaur ulang melalui proses pengolahan yang tersedia.

Retribusi layanan:

Pungutan yang dikenakan atas layanan tertentu dan dalam buku menjadi salah satu sumber pendapatan operasional TPST.

Rockwool:

Media tanam yang digunakan untuk menyemai benih pada sistem hidroponik.

Sanitasi:

Upaya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan melalui pengelolaan fasilitas seperti toilet, air, dan pembuangan limbah.

Secang:

Jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami dalam pembuatan batik.

Sumber penghidupan:

Kegiatan atau pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan dan menopang kehidupan masyarakat.

Tanggul:

Bangunan yang dibuat untuk menahan atau mengendalikan air agar tidak masuk ke wilayah yang dilindungi.

Tegeran:

Jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami dalam pembuatan batik.

Tingi:

Jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami dalam pembuatan batik.

Urban farming:

Kegiatan bercocok tanam di lingkungan perkotaan dengan memanfaatkan lahan yang tersedia, termasuk lahan terbatas.

Wanamina:

Kegiatan yang menggabungkan pemanfaatan kawasan mangrove dengan kegiatan perikanan atau budidaya masyarakat.

Workshop:

Kegiatan pelatihan atau praktik bersama untuk mempelajari keterampilan tertentu.

Youth Camp:

Kegiatan yang menjadi ruang belajar dan bertemu bagi orang muda; dalam cerita Wilda menjadi titik awal perubahan cara pandangnya terhadap perubahan iklim dan lingkungan.

DAFTAR SINGKATAN

AF:

Adaptation Fund

BBM:

Bahan Bakar Minyak

BKM:

Badan Keswadayaan Masyarakat

DLH:

Dinas Lingkungan Hidup

HAKI:

Hak Atas Kekayaan Intelektual

IPAL:

Instalasi Pengolahan Air Limbah

KLH:

Kementerian Lingkungan Hidup

KSM:

Kelompok Swadaya Masyarakat

KSM SAN:

Kelompok Swadaya Masyarakat Sahabat Alam Nusantara

LPM:

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

MBG:

Makan Bergizi Gratis

MCK:

Mandi, Cuci, Kakus

Musrenbang:

Musyawarah Perencanaan Pembangunan

NUSP:

Neighborhood Upgrading and Shelter Project

PDAM:

Perusahaan Daerah Air Minum

PKK:

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga

Pokja PI:

Kelompok Kerja Perubahan Iklim

PUPR:

Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

RT:

Rukun Tetangga

RW:

Rukun Warga

SK:

Surat Keputusan

SMK:

Sekolah Menengah Kejuruan

SOP:

Standar Operasional Prosedur

TPA:

Tempat Pemrosesan Akhir

TPS:

Tempat Penampungan Sementara

TPS3R:

Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle

TPST:

Tempat Pengolahan Sampah Terpadu

UMKM:

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UV:

Ultraviolet

WIB:

Waktu Indonesia Barat

KATA PENGANTAR

Dampak perubahan iklim menimpa Kota Pekalongan. Masyarakat dihadapkan pada banjir rob yang semakin sering menggenangi permukiman, berkurangnya lahan produktif, perubahan kualitas air, hingga tantangan pengelolaan lingkungan menjadi kenyataan yang harus dihadapi bersama. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi lingkungan fisik, tetapi juga mengubah cara masyarakat hidup, bekerja, dan memandang masa depan.

Buku ini menghimpun cerita dari perempuan, orang muda, pengusaha, hingga para pemimpin lokal yang memilih untuk tidak menyerah. Mereka beradaptasi dengan cara masing-masing: ada yang merintis batik ramah lingkungan, ada yang menanam hidroponik di tengah



keterbatasan lahan, ada yang mengorganisir warga melalui kelompok kerja perubahan iklim, hingga ada yang membangun kesadaran bersama lewat pengelolaan sampah dan ruang komunal.

Setiap kisah dalam buku ini bukan hanya potret perjuangan individu atau kelompok, melainkan cermin dari semangat kolektif warga Pekalongan. Mereka menunjukkan bahwa adaptasi bukan sekadar bertahan, melainkan juga berinovasi, berkolaborasi, dan menumbuhkan harapan. Dari kain batik yang diwarnai dengan bahan alami, dari sayuran hijau yang tumbuh di atas saluran air, hingga dari bank sampah yang menggerakkan kesadaran warga—semua adalah bukti bahwa perubahan iklim dapat dihadapi dengan kreativitas dan solidaritas.



Melalui Program Adaptation Fund (AF) Pekalongan dan berbagai kolaborasi yang terbangun antara masyarakat, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, serta berbagai pihak lainnya, lahir beragam inisiatif yang memperkuat kemampuan warga dalam menghadapi perubahan iklim. Namun lebih dari itu, tumbuh pula jejaring, pengetahuan, kepemimpinan lokal, dan semangat gotong royong yang menjadi model penting bagi keberlanjutan upaya-upaya tersebut di masa depan.

Kami berharap buku ini menjadi bahan pembelajaran sekaligus inspirasi. Bahwa di tengah krisis, selalu ada ruang untuk bergerak, berdaya, dan menjaga kehidupan. Bahwa adaptasi iklim bukan hanya urusan teknis, tetapi juga urusan

manusia: tentang bagaimana kita merawat lingkungan, membangun kebersamaan, dan menyiapkan masa depan yang lebih tangguh.

Semoga kisah-kisah dari Pekalongan ini memberi semangat bagi daerah lain, dan menjadi pengingat bahwa perubahan iklim adalah perjalanan bersama. Perjalanan yang penuh tantangan, tetapi juga penuh harapan.

Pekalongan, Agustus 2026

Nurina Widagdo
Direktur Eksekutif KEMITRAAN



I.

Mas Aaf: Menjadi Wali Kota di Tengah Krisis Iklim

Bagi Achmad Afzan Arslan Djunaid yang akrab dipanggil Aaf, perubahan iklim bukan sesuatu yang baru ia kenali ketika menjadi Wali Kota. Ia sudah melihat bagaimana kondisi Kota Pekalongan perlahan berubah jauh sebelum dirinya menjabat pada 2021, dari air yang semakin sering datang, warga yang mulai kehilangan kepastian atas musim, hingga lingkungan kota yang terus mengalami tekanan.

Sebelum perubahan iklim dirasakan seintens sekarang, masyarakat Pekalongan hidup dengan pola musim yang relatif bisa dikenali. Hujan biasanya datang di akhir tahun, meningkat di bulan Desember, mencapai puncaknya di Januari, lalu berangsur turun memasuki Februari. Setelah itu, kemarau hadir dengan durasi yang juga cukup bisa diperkirakan.

Pola ini menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menyesuaikan aktivitasnya dengan ritme yang sudah dipahami bersama, kapan harus bersiap menghadapi genangan, kapan bisa beraktivitas lebih leluasa, hingga bagaimana mengatur pekerjaan dan usaha. Namun perubahan itu mulai dirasakan masyarakat Pekalongan sejak bertahun-tahun lalu, termasuk oleh Aaf sendiri. Lahan, hujan datang di luar waktu yang biasa, kemarau berlangsung lebih panjang, dan intensitas cuaca semakin sulit diprediksi.

Perubahan ini bukan hanya soal cuaca, tetapi juga menggeser cara hidup masyarakat. Ketika pola musim berubah, maka kepastian yang selama ini dipegang pun ikut hilang. Saat ia menjadi Wali Kota tahun 2021, ia mulai melihat dampak perubahan iklim sebagai perubahan biasa. Ia melihatnya sebagai tanda bahwa kota yang sedang ia pimpin tengah menghadapi krisis yang lebih besar, dan tidak bisa ditunda penanganannya.

“Memang kalau kita bicara perubahan iklim, dampaknya ini sudah terasa dan bahkan parah di beberapa daerah, salah satunya di Kota Pekalongan. Cuaca itu sudah tidak menentu. Yang dulu bisa kita prediksi, sekarang tidak bisa lagi. Ini bukan hanya soal alam, tapi juga soal bagaimana kita sebagai pemerintah harus merespons. Karena kalau kita tidak melakukan sesuatu, dampaknya akan semakin besar ke masyarakat,”

— A. Afzan Arslan Djunaid, Wali Kota Pekalongan

Dampak itu dirasakannya langsung di lapangan. Banjir yang dulu hanya setinggi paha kini bisa mencapai dada orang dewasa di beberapa wilayah, sebuah kondisi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Banjir tidak lagi menjadi peristiwa musiman, tetapi semakin sering datang dengan skala yang lebih besar.



Bencana rob yang menimpa pemukiman di pesisir.

Dalam dokumen perencanaan daerah, situasi ini juga tercermin dengan jelas. Kota Pekalongan menghadapi berbagai tekanan sebagai dampak dari perubahan iklim yang langsung terasa di kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Mulai dari banjir rob, intrusi air laut, keterbatasan air bersih, kerusakan jalan serta infrastruktur bangunan publik, hingga kualitas kesehatan yang kian menurun.

Kesadaran itu membuatnya melihat peran sebagai wali kota dengan cara yang berbeda. Ia dituntut untuk tidak hanya mengelola sebuah pemerintahan, tetapi juga harus lebih mengedepankan sosoknya sebagai seorang pemimpin yang lebih mengayomi dan melindungi serta memberi harapan kepada warganya dalam menghadapi ketidakpastian yang terus berubah. Tantangannya bukan hanya teknis, tetapi juga bagaimana menggerakkan banyak pihak dalam situasi yang kompleks.

Ia juga tidak menutup mata terhadap besarnya tantangan yang dihadapi Pekalongan. Sebagian besar wilayahnya terdampak banjir dan rob, dan persoalan ini tidak bisa diselesaikan dalam waktu singkat atau oleh satu pihak saja.

“Kalau kita bicara kondisi Pekalongan, hampir 70 persen wilayah kita terdampak bencana. Artinya ini bukan persoalan kecil. Penanganannya harus masif dan tidak bisa sendiri. Pemerintah kota tidak bisa bekerja sendiri, harus ada dukungan dari pemerintah pusat, dari berbagai pihak, dan juga keterlibatan masyarakat. Karena kalau tidak, kita tidak akan mampu mengejar besarnya dampak yang kita hadapi.”

— A. Afzan Arslan Djunaid, Wali Kota Pekalongan

Semakin banyak wilayah yang terdampak, semakin besar pula harapan masyarakat kepada pemerintah kota. Namun tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan cepat karena dana yang dikelola Kota sangat terbatas, dibandingkan dampak perubahan iklim yang merajalela. Di sinilah Aaf menghadapi dilema yang tidak sederhana, karena masyarakat membutuhkan solusi segera, sementara banyak persoalan membutuhkan waktu dan dukungan dari semua pihak.



Wali kota Afzan Arslan saat sedang memberikan sambutan di acara *groundbreaking* pembangunan Infrastruktur

Kesadaran itu membuat pendekatannya tidak bisa parsial. Ia melihat bahwa penanganan harus dilakukan secara menyeluruh dari hulu ke hilir, dari infrastruktur hingga perilaku masyarakat dan dari pemerintah hingga komunitas-komunitas yang ada di Kotanya.

Gebrakan pertama yang dilakukan oleh Pekalongan di bawah kepemimpinan beliau adalah memprioritaskan pembangunan untuk melindungi masyarakatnya dari dampak perubahan iklim. Tidak tanggung-tanggung, rencana tersebut ia masukan dalam dokumen rencana pembangunan daerah lima tahun ke depan.

Di sisi infrastruktur, intervensi besar mulai dilakukan, terutama di wilayah Pekalongan Utara yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Sebagian dana pemerintah digunakan untuk pembangunan infrastruktur, yaitu membuat parapet, kemudian infrastruktur yang lain terkait lingkungan hidup juga. Pada sisi yang lain, melalui dukungan pemerintah pusat, kotanya memulai pembangunan tanggul dan bendung gerak untuk membentengi wilayahnya dari banjir rob.

Banyak yang menolak dan tidak sedikit pula yang mendukung. Pro dan kontra ini terjadi disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya karena tidak semua masyarakat Kota Pekalongan mengetahui adanya bencana banjir rob di wilayah utara pantainya, terutama mereka yang tinggal relatif jauh dari pantai. Namun dengan sosialisasi dan proses yang partisipatif, pembangunan dapat dilaksanakan dan hasilnya mampu menekan risiko banjir di beberapa wilayah Pekalongan Utara hingga sekitar 80 persen.

Namun keberhasilan itu tidak membuatnya lengah. Ia menyadari bahwa persoalan belum selesai. Wilayah lain, terutama di wilayah Pekalongan Barat. Meskipun relatif tidak berbatasan langsung dengan

pantai, namun wilayah ini rentan terkena banjir rob dari dua sungai, yakni Sungai Brengi dan Medur. Rencana penanganan dua sungai untuk mencegah banjir pun dimasukan dalam rencana pembangunan kota, tambahan anggaran pun disiapkan untuk memperkuat penanganan di wilayah tersebut.

Penanganan Sungai Brengi dan Meduri juga menjadi perhatian karena wilayah di sekitarnya masih menghadapi banjir yang berulang. Wali Kota menyampaikan bahwa telah disiapkan anggaran sekitar Rp600 miliar–Rp700 miliar untuk penguatan tanggul dan pembangunan Bendung Gerak di Pekalongan Barat. Penanganan tersebut diharapkan dapat meringankan beban masyarakat di wilayah yang masih terdampak banjir, seperti Tirto, Pasirsari, Kramatsari, Pabean, dan sekitarnya.

Namun, adaptasi di Pekalongan tidak hanya berlangsung melalui pembangunan infrastruktur. Perubahan kondisi lingkungan juga mendorong masyarakat menyesuaikan cara mereka mempertahankan sumber penghidupan. Wali Kota menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran dan lahan membuat relokasi warga dalam skala besar tidak selalu memungkinkan. Dalam kondisi tersebut, masyarakat perlu menemukan cara untuk beradaptasi, termasuk dengan menyesuaikan mata pencaharian mereka.

Sebagian warga yang sebelumnya bertani mulai beralih menjadi petambak atau melakukan budidaya ikan ketika sawah mereka terus terendam dan perlahan berubah seperti rawa. Kondisi air yang semakin tinggi juga mendorong petambak melakukan penyesuaian dalam mengelola tambak, salah satunya dengan memasang jaring di sekeliling tambak untuk mencegah ikan dan udang keluar ketika terjadi banjir. Bentuk tambak yang dibuat bulat juga mulai dikembangkan sebagai salah satu bentuk penyesuaian terhadap kondisi lingkungan.

“Warga memang harus beradaptasi tentang pekerjaan juga. Misalkan yang dulu bertani, sawahnya sudah terendam, sudah hampir menjadi rawa, mereka akhirnya menjadi petambak maupun budidaya ikan. Petambak ini kan juga airnya semakin tinggi, akhirnya mereka memakai jaring di seputaran tambak itu supaya kalau ada dampak banjir, ikan-ikan maupun udang itu tidak keluar.” ujar Aaf.

Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa perubahan iklim tidak hanya berdampak pada kondisi lingkungan, tetapi juga pada keberlangsungan kegiatan ekonomi masyarakat. Karena itu, menjaga lingkungan juga perlu berjalan beriringan dengan upaya mempertahankan sumber penghidupan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Kota Pekalongan sebagai kota batik. Di satu sisi, batik merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi masyarakat, tetapi di sisi lain kegiatan industri juga menghasilkan limbah yang perlu dikelola. Wali Kota menjelaskan bahwa persoalan pencemaran tidak hanya berasal dari industri batik, tetapi juga dari kegiatan sablon dan industri jeans.

Wali kota bersama *stakeholder* lainnya dalam kegiatan tabur bibit ikan



Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pengembangan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) komunal, agar UMKM tetap dapat berproduksi tanpa harus menanggung beban pengelolaan limbah secara mandiri, sekaligus mengurangi dampak pencemaran. Upaya mencari titik temu antara kegiatan ekonomi dan perlindungan lingkungan juga terlihat dalam pengembangan batik dengan pewarna alami. Wali Kota menjelaskan bahwa penggunaan pewarna alami membuat batik lebih ramah lingkungan. Menurutnya, pengembangan tersebut juga perlu didukung dengan promosi agar batik pewarna alami dapat terus berkembang di Pekalongan.

“Batik itu sudah kita kembangkan juga. Batik ini jadi warna alam. Pakainya pewarna alam. Jadi sangat ramah lingkungan. Kita juga mempromosikan itu, bagaimana nanti Pekalongan ini juga batik warna alamnya berkembang,” ujar Aaf.

Di saat yang hampir bersamaan, Pekalongan juga menghadapi krisis yang berbeda, tetapi tidak kalah serius. Pada awal 2025, kota ini mengalami darurat sampah akibat dari penutupan TPA Degayu oleh Kementerian Lingkungan Hidup karena dianggap sudah melebihi kapasitas. Tumpukan sampah terlihat di berbagai sudut kota, bau merebak dan menjadi masalah yang langsung dirasakan masyarakat.

Di wilayah yang terendam banjir rob, situasinya lebih parah karena sampah jadi terserak terendam dan terbawa air banjir, dan menjadikan cepat busuk serta berbahaya untuk kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Bagi Wali Kota, ini menjadi pengingat bahwa dampak perubahan iklim dapat semakin berbahaya jika ditambah dengan persoalan lingkungan lainnya.



Tumpukan sampah di TPA Degayu

Penanganan kemudian dilakukan melalui pembangunan tempat sampah komunal berskala kawasan yang mengedepankan prinsip mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang, atau TPS3R dan TPST di berbagai wilayah. Pendekatan ini dikedepankan oleh Kota Pekalongan dengan tujuan agar masyarakat dapat memilah dan mengolah sampah sehingga volume sampah yang dikirim ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menjadi jauh lebih sedikit. Langkah ini menurutnya berhasil mengatasi sekitar 50 – 60 persen dari total permasalahan sampah di kotanya.

Selain membangun tempat pengolahan sampah, Aaf dan jajaran pemerintah kotanya, terutama Dinas Lingkungan Hidup terus mengkampanyekan pentingnya memilah sampah dari rumah. Hal ini dilakukan karena melihat bahwa pada akhirnya masyarakat harus lebih aktif dilibatkan dalam mengatasi persoalan sampah di kotanya, dan menjadikan mereka sebagai bagian dari solusi. Tanpa keterlibatan masyarakat, sistem yang dibangun tidak akan mampu berjalan optimal.

Hal yang sama juga terlihat dalam upaya adaptasi perubahan iklim secara lebih luas. Infrastruktur tetap penting, tetapi tidak cukup. Ada kebutuhan untuk membangun kesadaran kolektif, mengubah kebiasaan, dan memperkuat peran masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Pandangan tersebut juga tercermin dalam berbagai inisiatif yang dikembangkan Pemerintah Kota Pekalongan bersama masyarakat. Dalam Program Adaptation Fund (AF) Pekalongan, Wali kota turut meresmikan pembangunan infrastruktur dan sarana pendukung di kawasan Pekalongan Mangrove Park pada November 2023. Program AF Pekalongan tidak hanya mencakup pembangunan MCK, TPST, breakwater, dan sarana pendukung ekowisata, tetapi juga pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *urban farming* dan wanamina. Dalam kesempatan tersebut, Aaf menyebut *groundbreaking* sebagai “manifestasi nyata dari komitmen bersama” antara Pemerintah Kota Pekalongan dan KEMITRAAN.

Dalam beberapa kejadian, hal ini mulai terlihat. Ketika tanggul jebol, warga tidak menunggu. Mereka turun bersama, bergotong royong memperbaiki, dan dalam waktu satu hingga dua hari, penanganan dapat diselesaikan. Ini menunjukkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dari masyarakat, dan ini menjadi modal sosial yang sangat besar untuk membangun ketahanan kota yang tidak hanya mengandalkan tangan pemerintah, tetapi juga oleh masyarakatnya.

Memimpin dalam Kompleksitas: Kolaborasi, Dilema, dan Harapan

Bagi Wali Kota, tantangan terbesar bukan hanya pada besarnya persoalan, tetapi pada kompleksitasnya. Tidak ada satu solusi yang bisa menjawab semua masalah. Karena itu, pendekatan yang diambil adalah kolaboratif.

Penanganan perubahan iklim di Pekalongan melibatkan banyak pihak—pemerintah pusat, lembaga teknis, organisasi internasional, hingga mitra pembangunan seperti KEMITRAAN. Kolaborasi lintas wilayah juga menjadi penting, karena persoalan seperti sungai dan pencemaran tidak mengenal batas administratif.

Di tingkat internal, kepemimpinan juga dibangun secara kolektif. Peran dibagi dengan jelas antara Sekretaris Daerah dan Wakil Wali Kota, dengan sistem monitoring yang memastikan setiap program berjalan sesuai rencana.

Namun di balik semua itu, terdapat dilema yang tidak sederhana. Sebagai kota batik, Pekalongan hidup dari aktivitas industri rumahan yang menopang ekonomi ribuan keluarga. Namun sebagai pemimpin daerah, ia juga tidak bisa mengabaikan persoalan pencemaran. Menemukan titik temu antara keduanya menjadi salah satu tantangan yang paling sulit.

Menjaga lingkungan berarti memastikan aktivitas ekonomi tidak merugikan ekologi, namun menjaga ekonomi juga berarti tetap memberi ruang bagi masyarakat untuk hidup. Solusi yang dikembangkan tidak bersifat hitam-putih. Salah satunya melalui pengembangan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) komunal, agar UMKM tetap dapat memproduksi tanpa harus menanggung beban besar secara mandiri, sekaligus mengurangi dampak pencemaran kepada lingkungan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa adaptasi bukan hanya soal mengurangi risiko, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan. Di sisi lain, upaya ini juga membutuhkan dukungan yang berkelanjutan. Dengan keterbatasan anggaran daerah, kolaborasi dengan pemerintah pusat dan provinsi menjadi sangat penting. Program-program adaptasi yang telah masuk dalam perencanaan pembangunan daerah membutuhkan kesinambungan agar dapat memberikan dampak jangka panjang. Karena itu, harapan menjadi bagian penting dari perjalanan ini.

Perjalanan menjadi Wali kota Pekalongan telah mengubah cara pandangnya. Aaf dulu melihat pembangunan sebagai membangun jalan, gedung, dan infrastruktur. Namun menghadapi dampak perubahan iklim membuatnya menyadari bahwa yang tidak kalah penting adalah membangun kemampuan masyarakat untuk beradaptasi. Karena pada akhirnya, infrastruktur dapat rusak dan anggaran memiliki batas, tetapi masyarakat yang tangguh akan selalu menemukan cara untuk bangkit.

Wali Kota berharap dukungan dari berbagai pihak, termasuk program pendampingan seperti Kemitraan, dapat terus berlanjut. Bagi Pekalongan, ini bukan pekerjaan yang bisa selesai dalam waktu singkat. Ini adalah proses panjang tentang bagaimana sebuah kota belajar bertahan, beradaptasi, dan tetap hidup di tengah perubahan yang tidak bisa dihindari.

Anggota Pokja PI menimbang sampah plastik yang telah dikumpulkan di Bank Sampah Padukuhan Kraton.



II.

Putry:
**Lurah yang Mengubah
Kepedulian Menjadi Gerakan**

Widya Putry Nugroho, atau yang akrab disapa Putry, bukan orang asing bagi Padukuhan Kraton. Jauh sebelum menjadi lurah pada tahun 2021, ia sudah hidup dan mengenal wilayah tersebut sebagai lingkungan tempat ia hidup bersama keluarganya. Ia mengenal jalan-jalan kampungnya, memahami kebiasaan warganya, sekaligus menyaksikan bagaimana wilayah tempat tinggalnya berubah dari waktu ke waktu.

Sebagai warga sekaligus lurah, Putry merasakan langsung dampak perubahan yang terjadi. Banjir rob yang semakin sering datang membuat sebagian wilayah Padukuhan Kraton mudah tergenang. Saluran air yang seharusnya mengalirkan air justru dipenuhi sampah plastik dan berbagai limbah rumah tangga. Saat hujan turun, genangan semakin cepat terbentuk.

Namun bagi Putry, persoalan terbesar bukanlah tumpukan sampah yang terlihat setiap hari.

"Setiap hari saya lihat sendiri bagaimana sampah menumpuk di saluran. Tapi yang lebih sulit itu bukan soal sampahnya, melainkan bagaimana mengubah kebiasaan masyarakat supaya tidak membuang sampah sembarangan." Widya Putry Nugroho, Lurah Padukuhan Kraton

Pengalamannya sebagai Sekretaris Kelurahan di wilayah lain membuatnya mengenal berbagai konsep pengelolaan sampah, termasuk bank sampah. Namun, ia memahami bahwa program seperti itu targetnya adalah mengubah kebiasaan, hal yang tidak mudah dan membutuhkan proses panjang.

Letak geografis Padukuhan Kraton yang dekat dengan pesisir dan juga Sebagian wilayahnya berbentuk cekungan seperti mangkuk menjadikannya rentan terkena banjir rob. Selain sampah, Putry dan masyarakatnya dihadapkan pada persoalan lain seperti saluran sanitasi yang buruk, infrastruktur yang rusak akibat terendam banjir, serta lahan pertanian yang tidak lagi produktif.

Awalnya, banjir hanya merendam sebagian wilayah Padukuhan Kraton, dan saat musyawarah pembangunan, pembangunan infrastruktur yang adaptif terhadap banjir awalnya tidak disetujui oleh sebagian warga yang wilayahnya belum terkena dampak banjir. Putry dihadapkan pada dilema dan harus memfasilitasi diskusi untuk menemukan alternatif solusi, bagaimana memastikan seluruh masyarakatnya merasakan dampak pembangunan pemerintahannya.



Melalui Musrenbangkel, Putry memfasilitasi diskusi warga dan mendorong inisiatif adaptasi perubahan iklim di Padukuhan Kraton

Tahun 2022, KEMITRAAN melalui program adaptasi perubahan iklim menjadikan kelurahan yang Putry pimpin sebagai wilayah dampingan dalam membangun ketahanan terhadap iklim. Di tahun yang sama, Putry mengeluarkan Surat Keputusan (SK) pembentukan Kelompok Kerja Perubahan Iklim (Pokja PI) Padukuhan Kraton. Kelompok ini menjadi wadah bagi warga dan berbagai unsur di tingkat kelurahan untuk terlibat dalam kegiatan terkait lingkungan dan perubahan iklim.

Di tahun 2024, Putry mendapatkan informasi bahwa Kementerian Lingkungan Hidup memiliki program Kampung Iklim (ProKlim). Tidak semua anggota Pokja PI Padukuhan Kraton melihat bahwa program tersebut penting untuk diikuti. Bagi sebagian anggota, ProKlim belum menjadi perhatian utama karena mereka masih berfokus pada berbagai kegiatan lingkungan yang sudah berjalan.

Namun berbeda hal dengan Putry, ia melihat ProKlim sebagai ruang untuk memberikan pengakuan terhadap berbagai upaya yang selama ini telah dilakukan oleh kelurahannya dan juga Pokja PI Padukuhan Kraton. Baginya, pengakuan tersebut penting untuk membangun kembali semangat anggota dan menunjukkan bahwa berbagai upaya kecil yang mereka lakukan untuk menghadapi persoalan lingkungan tidak sia-sia.

"Saya ingin teman-teman punya semangat yang lebih. Usaha-usaha kita yang selama ini berkali-kali gagal itu akhirnya dihargai."
Ujar Putry.

Ketika Padukuhan Kraton berhasil memperoleh penghargaan ProKlim Utama, yang paling membuat Putry bersyukur bukanlah sertifikat yang diterima. Ia melihat perubahan lain yang mulai tumbuh. Anggota Pokja PI yang sebelumnya merasa upayanya tidak terlihat mulai kembali bersemangat. Mereka merasa apa yang dilakukan selama

ini ternyata memiliki nilai dan manfaat bagi lingkungan mereka sendiri. Dana pembinaan yang diperoleh kemudian dimanfaatkan untuk membangun gudang Bank Sampah, tetapi bagi Putry, modal terbesar yang lahir dari proses itu adalah kepercayaan diri kelompok untuk terus bergerak.

Tidak lama berselang, Kota Pekalongan memasuki masa darurat sampah akibat ditutupnya TPA Degayu pada 2025. Tumpukan sampah mulai muncul di berbagai sudut kota, termasuk Padukuhan Kraton. Keluhan warga berdatangan hampir setiap hari. Dalam situasi itu, kegelisahan yang selama ini dirasakan Putry kembali muncul.

"Saat itu kami semua seperti shock. Sampah menumpuk di mana-mana karena tidak ada tempat pembuangan. Masyarakat banyak mengeluh dan komplain, tetapi pemerintah kelurahan juga tidak punya solusi langsung," kenangnya.

Pada saat itu, kelurahan hanya bisa mengedukasi masyarakat untuk memilah sampah, sampah non-organik dijual, sementara sampah organik diolah secara mandiri. Namun di sisi lain, Putry dan tim menyadari bahwa masyarakat belum memiliki tempat untuk menyalurkan sampah yang sudah dipilah.

"Kami hanya menyuruh masyarakat memilah sampah, tetapi belum menyediakan tempat untuk menampungnya." Ujar Putry

Bagi Putry, kondisi tersebut menjadi titik yang menentukan. Ia tidak ingin hanya mengulang pola lama dengan mengimbau warga untuk memilah sampah tanpa menyediakan sistem yang mendukungnya. Namun ia juga tidak ingin membentuk Bank Sampah hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat, lalu berhenti berjalan setelah beberapa bulan.

Karena itu, sebelum Bank Sampah didirikan, Putry berkali-kali mengajak Pokja PI, relawan lingkungan, dan para pemuda untuk berdiskusi mengenai siapa yang akan menjalankan, bagaimana operasionalnya, dari mana dukungan awal diperoleh, serta bagaimana kegiatan itu bisa bertahan setelah situasi darurat berakhir. Baginya, tantangan sesungguhnya bukan mendirikan Bank Sampah, melainkan memastikan bahwa Bank Sampah itu hidup.

Dari proses itulah perlahan terbentuk gerakan bersama. Dana pembinaan ProKlim digunakan untuk membangun gudang Bank Sampah dan dukungan dana operasional pemeliharaan rumah dinas lurah untuk memperbaiki lantai gudang. Pada tahap awal operasional, Pokja PI membantu menyediakan peralatan dan kebutuhan awal seperti peralatan dan papan informasi, sementara ketika ada nasabah yang ingin mengambil tabungan sebelum Bank Sampah memperoleh hasil penjualan, dana tersebut sementara diambil dari kas Pokja.

Pembentukan Bank Sampah bukan sekadar respons spontan terhadap tumpukan sampah. Ada pengalaman dan kegiatan lingkungan yang telah berjalan, ada ruang dan dukungan yang dapat digunakan, serta ada kebutuhan yang semakin mendesak untuk menyediakan tempat pengelolaan sampah. Dalam situasi tersebut, peran Putry bukan hanya mendorong agar Bank Sampah dibentuk, tetapi menghubungkan berbagai dukungan yang tersedia agar gagasan tersebut dapat diwujudkan dan dijalankan bersama.

Salah satu pengelola bank sampah, Barul, mengatakan bahwa dorongan awal Bank Sampah datang dari Ibu Putry. Hingga sekarang, Putry masih rutin menyemangati para relawan agar kegiatan bank sampah tetap berjalan.

“Motor awalnya memang dari Ibu lurah. Sampai sekarang juga Ibu Putry masih

sering menyemangati kami setiap bulan supaya kegiatan bank sampah tetap berjalan,” ujar Barul, salah satu relawan Bank Sampah.

Perlahan, perubahan yang selama ini diharapkan mulai terlihat. Bank Sampah tidak hanya menjadi tempat mengumpulkan sampah anorganik, tetapi juga berkembang menjadi ruang belajar dan bertukar pengalaman tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Relawan, mahasiswa, hingga warga dari wilayah lain datang untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut dijalankan di tingkat kampung.

Di tengah kondisi darurat sampah yang terjadi di Kota Pekalongan, ia menyadari bahwa dampak bank sampah yang mereka bangun belum terlihat besar. Namun bagi Putry, perubahan tidak pernah datang secara instan.

“Kami sadar mungkin dampaknya belum besar kalau dibandingkan dengan persoalan sampah di Kota Pekalongan. Tapi kami percaya perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil.”

— Widya Putry Nugroho, Lurah Padukuhan Kraton

Bagi Putry, tanda keberhasilan yang paling penting bukanlah jumlah sampah yang terkumpul atau banyaknya orang yang datang belajar. Ia justru melihat perubahan itu dari kebiasaan kecil yang mulai muncul di masyarakat.

“Yang membuat saya terharu, ada warga yang tetap datang membawa sampah meskipun bank sampah tidak buka karena banjir. Sampahnya tetap ditaruh di depan. Artinya ini sudah jadi kebiasaan dan kebutuhan bagi mereka.” Ujar Ibu Putry

Salah satunya adalah Triana, nasabah bank sampah yang hampir setiap hari datang membawa sampah yang sudah dipilah dari berbagai tempat untuk disetorkan ke bank sampah. Awalnya ia hanya membawa sampah rumah tangga sendiri. Namun lama-kelamaan, ia juga membantu menampung sampah dari beberapa tetangganya, terutama warga lansia yang kesulitan membuang sampah setiap hari. Sampah-sampah tersebut kemudian dipilah kembali sebelum disetorkan ke bank sampah. Bahkan ketika bank sampah tidak beroperasi karena banjir, ia tetap datang dan menitipkan sampah di depan lokasi bank sampah agar tetap bisa dicatat pada jadwal berikutnya.

Bagi Triana, kegiatan tersebut bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi sudah menjadi bagian dari kesehariannya. Selain membantu menjaga lingkungan tetap bersih, hasil dari menyetorkan sampah juga menjadi tambahan penghasilan untuk membantu kebutuhan keluarganya. Ia juga mulai

mengajak warga sekitar memahami pentingnya memilah sampah dan menunjukkan bahwa perubahan kecil bisa dimulai dari kebiasaan sehari-hari.

“Dari saya ikut bank sampah, banyak orang yang terinspirasi. Sekarang banyak yang ikut memilah sampah,” ujar Triana.

Bagi Putry, munculnya warga seperti Triana merupakan bukti bahwa perubahan mulai bergerak dengan kekuatannya sendiri. Warga tidak hanya menjadi nasabah yang menyerahkan sampah kepada pengelola, tetapi mulai mengambil peran dalam mengajak dan membantu warga lain. Bagi Putry, munculnya inisiatif dari warga menjadi bagian penting dari perubahan yang ingin dibangun sejak awal, perubahan yang menghasilkan kesadaran.

Kesibukan sebagai lurah membuat Putry harus membagi perhatian pada berbagai persoalan warga, mulai dari administrasi, sanitasi, banjir, hingga persoalan lingkungan. Namun, di tengah berbagai tanggung jawab tersebut, ia tetap berupaya memberikan perhatian pada kegiatan-kegiatan yang telah tumbuh bersama masyarakat. Baginya, dukungan tidak selalu berarti mengambil alih kegiatan, tetapi memastikan kelompok dan warga yang sudah bergerak tetap memiliki semangat untuk melanjutkannya.

Karena itu, keberhasilan Bank Sampah bagi Putry bukan semata-mata diukur dari jumlah sampah yang terkumpul atau kegiatan yang berhasil dilaksanakan. Ia lebih melihat apakah masyarakat mulai mengambil bagian dan apakah kebiasaan tersebut dapat terus berjalan tanpa bergantung pada dirinya sebagai lurah. Bagi Putry, yang terpenting bukan siapa yang memulai, tetapi bagaimana kesadaran dan kebiasaan menjaga lingkungan itu bisa terus hidup di masyarakat, bahkan ketika suatu saat ia sudah tidak lagi menjabat sebagai lurah.



Putri terlibat langsung bersama warga dalam kegiatan urban farming di Padukuhan Kraton.

Pencucian menjadi tahap akhir dalam proses membatik untuk membersihkan sisa-sisa lilin setelah proses fiksasi dan pelorodan.





Nurita:
**Kreatif Merintis Batik
Ramah Lingkungan**



Nurita melakukan proses pencelupan warna kain batik ekologis

Kota Pekalongan terkenal sebagai sentra industri batik rumahan dan tekstil di Indonesia. Motifnya yang berani, bebas, dan cerah sangat bervariasi karena pengaruh tiga budaya penduduk lokalnya, yakni Jawa, Arab, dan Tionghoa. Sayangnya, industri batik ini umumnya masih menggunakan pewarna sintetis.

Akibatnya, warna air sungai di Kota Pekalongan kerap berubah bergantung pewarna yang sedang marak digunakan untuk membuat batik. Kondisi ini berbahaya karena merusak ekosistem sungai, menimbulkan bau kurang sedap, mengganggu kesehatan dan kualitas hidup masyarakat Kota Pekalongan.

Kondisi ini yang menjadikan Nurita, salah satu perajin sekaligus pedagang batik kerap merenung dan bertanya, adakah alternatif penggunaan pewarna batik yang lebih ramah lingkungan?

Perjalanan Nurita di industri batik berawal dari usaha sampingan saat beliau sebagai staf keuangan sebuah perusahaan bahan kimia. Bisnis batiknya menjadi alternatif pendapatan tambahan, dengan menjual batik produksi Kota Tegal serta menerima pesanan pembuatan kain dan produk batik yang diproduksi sendiri dalam skala kecil.

Tahun 2017, ia semakin fokus mengembangkan usaha batik dan mulai memproduksi kain dan pakaian batik khas Pekalongan secara mandiri. Seperti kebanyakan perajin saat itu, Nurita mengandalkan pewarna sintetis karena dianggap lebih praktis, cepat, dan mudah diterapkan. Dengan sistem tersebut, produksi batik Nurita berjalan lancar, pesanan terpenuhi, dan usahanya berkembang pesat hingga memutuskan untuk sepenuhnya bekerja di batik.

Tahun 2024, jawaban atas pertanyaan yang kerap menghantuinya perlahan menemukan jawabannya. Ia mendapat undangan sosialisasi terkait pembuatan

pewarna alami atau batik ekologis. Setelah itu, ia rutin mengikuti pelatihan, dari mulai teknis pewarnaan batik alam hingga strategi pemasaran batik yang diselenggarakan oleh KEMITRAAN yang didukung oleh Adaptation Fund (AF).

Pelatihan ini memperkenalkan pembuatan batik dengan pewarna alami dari berbagai jenis tumbuhan dan bagian-bagiannya, seperti daun, kulit pohon, batang kayu, dan buah, seperti dari jolawe, mahoni, indigofera, secang, tingi, jambal, tegeran atau pohon ketapang. Sebagai bagian dari upaya adaptasi, pewarna juga memanfaatkan pohon mangrove, mulai dari propagul, daun, biji, maupun kulitnya.



Proses pencacahan daun ketapang untuk menjadi pewarna alami kuning muda

Nurita bersama rekannya memeriksa kembali hasil sebelum dilakukan penceluan



Dari Belajar menuju Penerapan

Awalnya, Nurita ragu menggunakan pewarna alami karena kuatir hasilnya kurang bagus, sementara proses produksinya lebih panjang, rumit, dan mahal.

"Waktu itu kami masih takut dengan warna alam karena khawatir hasilnya jelek. Pelatihannya satu bulan empat hari: dua hari teori manajemen, dua hari praktik membatik dengan warna alam. Suami saya sempat bertanya, setiap bulan saya keluar empat hari itu untuk apa. Saya hanya bilang, 'Tunggu waktunya, nanti saya buktikan,'" cerita Nurita.

Saat itu Nurita sebenarnya belum memiliki gambaran apakah batik ekologis benar-benar dapat menjadi peluang usaha. Ia hanya memiliki keyakinan bahwa ia perlu mencoba. Di rumah, suaminya beberapa kali mempertanyakan mengapa ia harus meluangkan waktu mengikuti pelatihan

yang hasilnya belum terlihat. Bahkan lingkungan sekitar mulai bertanya-tanya karena berbulan-bulan mengikuti pelatihan tetapi belum ada produk yang dihasilkan.

Namun justru pada masa itulah Nurita memutuskan untuk terus belajar. Baginya, keraguan itu tidak cukup menjadi alasan untuk berhenti mencoba. Selama hampir satu tahun setelah pelatihan, ilmu yang diperoleh baru dicoba sendiri di rumah, dengan alat yang sederhana dan dikerjakan di depan rumah. Ia masih berproses memahami karakter warna yang dihasilkan, dan berlatih menggunakan pewarna alami yang menjadikan prosesnya menjadi lebih panjang dan rumit.

Ia berani mencoba produksi batik dengan pewarna mangrove di rumah bermodalkan uang arisan yang selama berbulan-bulan ia kumpulkan sebesar Rp2,5 juta.

Jika percobaan tersebut gagal, bukan hanya produknya yang hilang, tetapi juga tabungan yang sudah lama ia tunggu. Dengan peralatan seadanya, ia bereksperimen membuat 20 potong kain batik dengan pewarna alami dengan risiko gagal di depan mata.

Namun hasilnya di luar dugaan, Nurita memperoleh omzet mencapai lebih dari Rp12 juta, atau berkali lipat jauh di atas modal awal. Ini menjadi momentum buat Nurita semakin jatuh cinta kepada batik ekologis. Ia semakin banyak memproduksi dan terus memproduksi, meskipun prosesnya tidak sederhana dan membutuhkan waktu relatif lebih lama dibanding saat memproduksi kain batik pewarna sintetis.

Proses pewarnaan alam jauh lebih panjang dibanding pewarna sintetis. Nurita harus berkali-kali melakukan percobaan untuk mendapatkan warna yang konsisten. Tidak jarang hasilnya berbeda meskipun menggunakan bahan yang sama. Namun justru dari proses itulah ia menemukan

keunikan yang membuat batik ekologis memiliki nilai tersendiri.

Berbeda dengan pewarna sintetis yang seragam, warna alam menurutnya memiliki “kepribadian” sendiri. Bahan yang sama dapat menghasilkan warna yang tidak pernah benar-benar sama, terutama pada jenis kain yang berbeda seperti katun primis, dobby, viscose, dan sutra. Nurita menyebut itu merupakan tantangan, sekaligus menjadikan hasil warna yang diproduksi dapat menjadi karya pribadi.

“Dari KEMITRAAN pun kami mendapat pendampingan mendapatkan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). HAKI adalah hak hukum yang melindungi karya cipta, penemuan, dan kreasi intelektual manusia, seperti merek dagang, paten, desain industri, dan hak cipta. Ada empat motif batik yang sudah mendapatkan HAKI, tutur Nurita.

Sri, rekan Nurita di Perkumpulan Batik Ekologis Pekalongan, sedang menyaring ramuan pewarna alami.





Berkarya Sambil Melestarikan Lingkungan

Nurita menyebut pemanfaatan pewarna alami batik membuatnya tidak perlu pusing untuk membuang limbah, karena air sisa membatik dapat dimanfaatkan untuk menyiram tanaman.

“Sisa pewarna alami tidak lagi menjadi limbah, melainkan digunakan untuk menyiram tanaman. Saya pernah mencoba di rumah, ternyata tanaman tetap tumbuh,” tutur Nurita.

Seiring waktu, batik ekologis Nurita berkembang dengan makna dan cerita motif yang menambah nilai. Harga batik ekologis bervariasi, tergantung makna motif dan kompleksitas proses pewarnaan. Semakin panjang prosesnya, semakin tinggi nilainya. Tentu saja, faktor ini menjadi salah satu pertimbangan dalam mengadopsi batik ekologis. Namun Nurita merasa tidak gentar, ia percaya, cara ini layak untuk diperjuangkan.

“Saya tidak takut, karena kita harus punya ciri khas. Dari pelatihan awal ada sekitar 40 peserta, yang konsisten sekitar 20 orang. Banyak yang belum punya tempat sendiri, jadi saya ajak mereka bekerja di tempat saya terlebih dahulu.” Demikian, tegasnya.

Bahkan tidak berhenti disitu, Nurita terus bergerak maju. Nurita pun aktif dalam perkumpulan batik ekologis Pekalongan. Bersama-sama dengan perkumpulan tersebut, ia turut serta dalam berbagai pameran, menjadi narasumber batik ekologis, hingga memberikan pelatihan tentang batik ekologis kepada berbagai kelompok, salah satunya melatih komunitas difabel bersama-sama dengan anggota perkumpulan batik ekologis.

Ia juga aktif membagikan ilmu yang didapat dalam pelatihan kepada murid-murid SMK, sebagai bagian dari usahanya menebar kebaikan sekaligus menjaga lingkungan.

"Saya merasa kalau sudah diberi pengalaman dan pelatihan gratis, kenapa saya tidak berbagi. Saya mulai mengenalkan kepada guru-guru SMK kriya supaya mereka bisa mengenalkan kepada murid-muridnya tentang batik ramah lingkungan," ujar Nurita

Nurita juga aktif berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya mengenai batik pewarna alam kepada komunitas-komunitas perempuan di Kota Pekalongan. Ia menyulap garasi di rumahnya menjadi workshop pembuatan pewarna alami. Teman-teman sesama alumni pelatihan, anggota kelompok batik ekologis kerap singgah dan bereksplorasi membuat warna-warna baru dari kayu, daun hingga propagul.

Baginya, ini bisa menjadi cara menyalurkan kreativitas sekaligus titik masuk mulai mengurangi limbah dan mengedukasi para pengrajin batik tentang cara mengelola limbah, termasuk bagaimana cara membuat IPAL untuk pengelolaan limbah Kota Pekalongan.

Warna yang khas dan otentik menjadi nilai tersendiri dari batik ekologis



Perjalanan Nurita tidak hanya mengubah cara ia membatik. Perjalanan itu juga mengubah cara ia memandang dirinya sendiri. Jika dahulu ia dikenal sebagai pengusaha batik, kini ia menjadi salah satu penggerak batik ekologis di Pekalongan. Ia tidak lagi sekadar memproduksi kain, tetapi juga menyebarkan gagasan bahwa pelestarian lingkungan dapat berjalan berdampingan dengan kreativitas dan kesejahteraan masyarakat.

Bahkan menaikkan derajat batik, menjadi karya yang memiliki prestise dan dapat dianggap sebagai karya seni karena mengandung simbol makna tertentu. Nurita menunjukkan bahwa para konsumen pun perlahan-lahan menaikkan standar, lebih memilih produk yang lebih ramah lingkungan. Ramah lingkungan, penghasilan meningkat, dan kepuasan berkarya.

"Sejak mengenal batik ekologis, yang jelas ada prestisenya. Sekarang kalau saya memakai batik sintetis rasanya kurang percaya diri,"

—Nurita, pengusaha batik ekologis

Keberlanjutan dan adaptasi perubahan iklim, ternyata dapat pula diupayakan melalui sebuah karya batik ekologis yang bernilai tinggi. Dengan produksi batik ekologis, masyarakat dapat mulai mengurangi limbah dan belajar tentang pengelolaan limbah. Batik ekologis pun mempromosikan pelestarian pohon mangrove untuk penanggulangan banjir rob di Kota Pekalongan. Di sisi ekonomi, batik ekologis memiliki nilai yang lebih tinggi karena proses pembuatan batik ekologis yang dilakukan oleh masyarakat yang berlatar belakang berbeda memberikan nuansa unik sebagai upaya aksi adaptasi Kota Pekalongan.

Para ibu-ibu yang sedang mempersiapkan media tanam



IV.

Kayisah: Menanam Harapan di Tengah Rob



Pacokid farm memanfaatkan keterbatasan di tengah genangan banjir rob.

Setiap kali melihat genangan air yang kini mengelilingi kampungnya, Kayisah teringat pemandangan yang sangat berbeda puluhan tahun lalu. Saat itu, hamparan sawah masih membentang di sekitar tempat tinggalnya. Pohon buah tumbuh di pekarangan warga dan sayuran mudah ditanam di halaman rumah. Kini sebagian besar pemandangan itu sudah hilang, tersisa genangan air rob yang datang semakin sering.

Kaysiah lahir dan besar di kawasan Pabean, sebuah wilayah yang merupakan bagian dari Kelurahan Padukuhan Kraton yang berbentuk cekungan, seperti mangkuk, sehingga rentan terjadi genangan saat banjir, dan bertahan lama karena air tidak mengalir. Dulu, wilayah ini di isi dengan hamparan sawah nan subur, kebun-kebun masyarakat yang menghasilkan panen berlimpah. Kayisah menjadi saksi bagaimana perubahan lingkungan selama dua dekade terakhir perlahan mengubah cara hidup masyarakat di kampungnya.

Bagi warga Pabean Cokrah Kidul di Kelurahan Padukuhan Kraton, banjir rob tidak hanya meninggalkan genangan air.

Setelah air surut, kampung terasa lebih panas, gersang, dan berdebu. Banyak tanaman mati karena air laut terus masuk ke permukiman. Lama-kelamaan, tanah di sekitar rumah juga semakin sulit ditanami, dan yang tersisa hanya saluran air dan gang sempit yang sering tergenang di beberapa sudut kampung..

"Kita nggak punya lagi sawah. Kita hanya punya danau-danau yang mengelilingi Kelurahan Pabean. Tentunya itu sangat berdampak sekali bagi kegiatan perekonomian dan ketahanan pangan kami," kenang Kayisah.

Bagi Kayisah, kehilangan sawah bukan hanya soal berubahnya pemandangan kampung. Ia melihat sendiri bagaimana perubahan itu memengaruhi kehidupan warga. Banyak keluarga yang dulu menggantungkan kebutuhan pangan dari pekarangan dan lahan di sekitar rumah kini harus mencari cara lain untuk bertahan. Sementara setiap tahun, rob terus datang tanpa bisa dipastikan kapan akan berhenti.

Alih-alih menyerah, Kayisah memilih mencoba. Bersama sejumlah warga, sebagian besar ibu-ibu di kampungnya, ia mulai mencari berbagai cara agar tetap bisa menanam. Mereka meninggikan pekarangan, menggunakan *polybag*, hingga mencoba berbagai media tanam sederhana. Namun hasilnya berkali-kali tidak sesuai harapan.

"Kalau habis rob itu tanaman banyak yang mati. Kampung jadi panas dan kelihatan gersang," ujar Kayisah.

Saat banjir rob datang, gang-gang di Padukuhan Kraton berubah seperti lorong air. Genangan menutup jalan kampung hingga hampir sejajar dengan halaman rumah warga. Air berwarna coklat keabuan mengalir pelan di sepanjang gang sempit, sementara ember, pot tanaman, dan peralatan rumah tangga terlihat diletakkan lebih tinggi agar tidak ikut terendam. Bahkan di beberapa rumah, lantai rumah ditinggikan sedikit demi sedikit agar air tidak terlalu mudah masuk ke dalam rumah.

Kegagalan demi kegagalan itu sempat membuat mereka bertanya apakah kampung mereka memang sudah tidak bisa lagi ditanami. Namun bagi Kayisah, berhenti mencoba bukan pilihan.

"...karena selain kita harus mencoba tetap menstabilkan perekonomian keluarga kami juga harus pandai menabung. Menabung itu bukan untuk investasi tapi untuk meninggikan tempat tinggal kami yang sudah tenggelam," tukas Kayisah.

Kondisi itu membuat sebagian warga mulai mencari cara agar lingkungan kampung tetap hijau. Sebelum mengenal hidroponik, warga sebenarnya sudah terbiasa menanam di depan rumah masing-masing. Kebiasaan itu berkembang sejak adanya program penghijauan melalui *Neighborhood Upgrading and Shelter Project* (NUSP) dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) pada tahun 2014/2015. Program tersebut berfokus pada penataan dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman warga, termasuk mendorong kegiatan penghijauan kampung.



proses pengecekan ph air. Kegiatan ini menjadi salah satu kunci tanaman berkembang baik atau malah mati.

Saat itu, hampir tiap rumah mulai menaruh tanaman di depan rumah masing-masing. Ada pot cabai di pinggir gang, pohon jambu dan kelengkeng di depan rumah, sampai tanaman-tanaman kecil yang ditaruh di sudut jalan kampung. Sedikit demi sedikit, gang yang sebelumnya terasa panas mulai terlihat lebih hijau dan sejuk. Namun banjir rob datang semakin sering, tanaman yang ditanam di tanah semakin sulit bertahan. Banyak halaman rumah tergenang dan ruang kosong untuk menanam semakin terbatas.

"Kami mencoba berbagai hal. Yang pertama itu kami mencoba meninggikan pekarangan kami yang luasnya tidak seberapa tapi sekiranya bermanfaat untuk sehari-hari kita. Ternyata hasilnya tidak bagus karena tanah kami mengandung terlalu banyak garam. Bertani menggunakan polybag, itupun ternyata tidak berhasil juga. Karena setelah kita tanam tumbuh subur banjir itu datang menghanyutkan, semuanya hancur seharapan kami juga," tutur Kayisah.

Titik balik itu datang ketika kelompok warga yang kemudian dikenal sebagai Pacokid Farm mendapat kesempatan belajar hidroponik melalui pendampingan KEMITRAAN dan Dinas Pertanian dan Pangan serta Pokja PI Kelurahan pada tahun 2024. Bagi sebagian warga, gagasan menanam tanpa tanah terdengar asing. Tetapi bagi Kayisah, hidroponik menawarkan sesuatu yang selama ini mereka cari: harapan bahwa kampung yang kehilangan sawah masih bisa kembali menghasilkan tanaman.

"Kemudian pada pertengahan 2024 kami didatangi oleh KEMITRAAN dan dicarikan solusi terbaik untuk kami bisa menghidupi keluarga dan aktif. Kami diberikan penyuluhan tentang hidroponik, bagaimana kita menyemai, memberi dan membuat larutan nutrisi oleh Dinas Pertanian dan Pangan (Dinperpa)," ucap Kayisah.

Dari proses pendampingan tersebut kemudian terbentuk kelompok Pacokid Farm, singkatan dari Pabean Cokrah Kidul. Kelompok ini menjadi ruang bersama warga untuk mengembangkan kegiatan menanam secara lebih terorganisir. Salah satu kegiatan yang kemudian dikembangkan adalah hidroponik, tanaman tumbuh menggunakan aliran air yang dicampur nutrisi sehingga tetap bisa ditanam meski kondisi tanah di sekitar rumah sudah tidak subur atau sering tergenang rob.

"Di sini kan sudah susah cari tanah yang bisa dipakai menanam sayuran. Akhirnya kami coba pakai saluran air untuk hidroponik supaya tanaman tetap bisa tumbuh walaupun lingkungan sering kena rob," kata Kayisah.

Melalui pendampingan KEMITRAAN bersama Dinas Pertanian dan Pangan (Dinperpa), anggota Pacokid Farm mulai belajar menanam dengan sistem hidroponik. Prosesnya tidak selalu berjalan mulus. Sebagian anggota sempat ragu apakah hidroponik benar-benar bisa bertahan di wilayah yang sering tergenang.

Dalam prosesnya, mereka beberapa kali mengalami tanaman yang tumbuh kurang optimal. Pernah juga bibit dipindahkan pada siang hari dan keesokan harinya tanaman terlihat layu karena terkena panas berlebih. Saat musim hujan, tanaman justru tumbuh lebih lambat karena kurang sinar matahari.

"Kalau musim hujan tanaman kurang sinar matahari jadi pertumbuhannya lambat. Tapi kalau panas sekali biasanya muncul ulat," terang Kayisah.

Dari pengalaman sehari-hari itu, anggota mulai belajar menyesuaikan waktu pindah tanam, mengatur nutrisi, dan memahami kondisi tanaman yang paling cocok dengan cuaca di lingkungan pesisir mereka.

Pacokid Farm kini beranggotakan 15 orang, terdiri dari 10 ibu-ibu dan 5 bapak-bapak warga setempat. Kegiatan di Pacokid Farm berlangsung hampir setiap minggu. Dari catatan kelompok, anggota kelompok rutin berkumpul pada pagi hari sekitar pukul 08.00–10.30 atau sore hari sekitar pukul 16.30–17.30 WIB. Ada hari khusus pindah tanam pakcoi, ada hari panen, ada juga jadwal membersihkan instalasi, dan mengecek nutrisi. Dalam satu kegiatan biasanya yang hadir 8 sampai 15 anggota kelompok. Kadang setelah pekerjaan selesai, mereka duduk bersama sambil ngobrol di dekat instalasi hidroponik.

Di sekitar deretan pipa hidroponik, anggota kelompok biasanya membawa ember kecil, bibit tanaman, gunting, dan potongan *rockwool* untuk penyemaian. Ada yang duduk sambil melubangi *rockwool* dengan lidi, ada yang memasukkan benih satu per satu, sementara yang lain memeriksa aliran air dan nutrisi di dalam pipa. Ketika masa pindah tanam tiba, ibu-ibu berdiri berjajar di samping instalasi sambil memindahkan bibit kecil ke netpot yang sudah dipasang di lubang-lubang pipa hidroponik.

Pembagian tugas di dalam kelompok berjalan secara gotong royong. Ibu-ibu biasanya menangani penyemaian, panen, pengemasan, dan penjualan hasil panen. Setelah sayuran dipanen, mereka duduk bersama sambil mengikat dan menyusun pakcoi ke dalam plastik bening berlabel Pacokid Farm sebelum dibagikan ke pembeli. Sementara bapak-bapak membantu memasang rangka besi, memperbaiki pipa, membersihkan saluran air, dan memastikan instalasi tetap aman ketika rob datang.

Saat memasuki masa penyemaian dan pindah tanam, Ibu-ibu duduk bersama di sekitar instalasi hidroponik untuk menyiapkan bibit-bibit baru. Sambil membawa potongan *rockwool* yang digunakan sebagai media semai, bibit-bibit kecil yang mulai tumbuh kemudian dipindahkan satu per satu ke lubang netpot yang sudah dipasang di pipa hidroponik.



Anggota Pacokid Farm menyiapkan *rockwool* sebagai media semai sebelum benih ditanam pada instalasi hidroponik.

Berbeda dengan hidroponik pada umumnya yang banyak ditempatkan di halaman luas atau rumah kaca, instalasi Pacokid Farm dibangun menyesuaikan kondisi kampung yang sempit dan sering tergenang rob. Pipa-pipa hidroponik dipasang memanjang di atas saluran air dan ditopang rangka besi yang dibuat lebih tinggi dari permukaan jalan. Saat rob datang, genangan air masih terlihat di sekitar bawah instalasi hidroponik. Namun karena rak dan pipa tanaman dibuat cukup tinggi dari permukaan jalan, tanaman tetap bisa tumbuh dan tidak langsung terkena genangan air rob. Di bagian atas instalasi, plastik *ultraviolet* (UV) dan jaring peneduh dipasang membentang di atas deretan tanaman untuk mengurangi paparan hujan deras dan panas berlebih.

Instalasi hidroponik juga dibuat menyesuaikan kondisi lingkungan agar tetap mudah dirawat ketika air naik. Warga rutin memeriksa aliran nutrisi, membersihkan saluran pipa, dan memastikan akar tanaman tetap mendapat aliran air yang cukup meski lingkungan sekitar tergenang.

Jenis sayuran yang ditanam di Pacokid Farm antara lain sawi hijau, pakcoi, sawi pagoda, dan selada. Tanaman-tanaman itu dipilih karena relatif cepat dipanen dan cocok ditanam dengan sistem hidroponik di lingkungan yang sering terdampak rob. Dalam sekali panen, kelompok bisa menghasilkan puluhan hingga lebih dari seratus bungkus sayuran.

Sayur pakcoi yang sudah siap panen dicabut perlahan dari netpot, akarnya dibersihkan, lalu dikumpulkan ke dalam keranjang-keranjang panen di depan rumah warga. Daun-daunnya hijau segar dan ukurannya seragam. Setelah itu sayur diikat menggunakan pita hijau bertuliskan "*Fresh Vegetable*" sebelum dijual ke warga sekitar, tetangga kampung, atau pesanan dari luar. Kelompok ini juga sudah memiliki logo sendiri dan akun Instagram untuk membagikan kegiatan serta hasil panen mereka.

Sayur pakcoi yang ditanam Pacokid Farm di instalasi hidroponik dan siap dipanen



Nampak ibu-ibu Pacokid Farm bersama warga lainnya saling bahu membahu di kegiatan *urban farming*.



Dalam sekali panen, kelompok bisa menghasilkan sekitar 75 hingga 130 bungkus sayuran. Sayuran tersebut biasanya dijual dengan harga sekitar Rp5.000 per bungkus kepada warga sekitar, anggota PKK, dan pembeli yang mengenal Pacokid Farm melalui Instagram. Kadang hasil panen bahkan sudah habis dibeli warga sebelum sempat dikemas.

“Alhamdulillah, betapa bahagianya kami setelah di-upload nggak ada seminggu hasil panen kami sudah sold out sebelum kami panen. Itu suatu kesenangan pribadi, itu menjadi penyemangat kami. Ibu-ibu kalau diiming imingi “cuan” semangat,” jelasnya dengan bahagia.

Namun yang menarik, uang hasil panen tidak langsung dibagi ke anggota. Dari berbagai catatan pertemuan kelompok, hasil penjualan lebih sering diputar kembali untuk kebutuhan bersama: membeli bibit, nutrisi, memperbaiki instalasi, atau kebutuhan kelompok lainnya.

“Uangnya diputar lagi buat kebutuhan kelompok. Kadang juga dipakai makan-makan bareng setelah kegiatan. Sudah 2 tahun kami sudah bisa sendiri tanpa ada tambahan modal dari manapun kami

sudah mampu untuk berjalan sendiri kemudian kita juga bisa merasakan bisa menikmati sayuran kami yang segar sehat tentunya,” ujarnya.

Menurut Kayisah, perubahan yang paling terasa bukan hanya pada hasil panen, tetapi juga pada kondisi kampung yang perlahan kembali hijau. Ia merasa kegiatan hidroponik membuat warga kembali sering berkumpul dan bekerja bersama seperti sebelumnya. Selama ini, warga jarang berkumpul karena memiliki kesibukan masing-masing, baik sebagai buruh, guru, maupun profesi lainnya.

Perubahan itu juga dirasakan oleh Hatta, fasilitator kelurahan yang mendampingi kegiatan Pacokid Farm. Menurutnya, kegiatan hidroponik tidak hanya mengubah cara warga menanam, tetapi juga mengubah kondisi lingkungan di sekitar kampung. Saluran air dan ruang sempit yang sebelumnya terlihat kurang terawat perlahan berubah menjadi area hidroponik yang lebih hijau dan produktif. Di tengah keterbatasan lahan dan kondisi kampung yang sering terdampak rob, warga tetap mampu menjaga kegiatan berjalan secara rutin.

Hatta juga melihat perubahan cara anggota kelompok bekerja bersama. Kegiatan rutin seperti penyemaian, pindah tanam, panen, hingga perawatan instalasi membuat warga lebih sering berinteraksi dan terbiasa membagi tanggung jawab bersama. Menurutny, anggota kelompok juga mulai lebih disiplin mengatur kegiatan, mencatat kebutuhan kelompok, dan menjaga instalasi hidroponik tanpa selalu menunggu arahan dari pendamping.

Instalasi hidroponik Pacokid Farm beberapa kali rusak akibat angin kencang dan hujan deras, namun anggota kelompok selalu memperbaikinya bersama agar kegiatan menanam tetap berjalan. Selain tantangan cuaca, mereka juga menghadapi masalah kualitas air, serangan hama, dan kebersihan instalasi. Untuk mengatasinya, Pacokid Farm menggunakan insektisida nabati dari fermentasi bawang putih dan tembakau serta rutin membersihkan sumbu instalasi agar aliran nutrisi tetap lancar. Dengan langkah tersebut, mereka berusaha menjaga kualitas tanaman dan mempertahankan hasil panen secara konsisten.

"Bagaimana pun kami menjaga keberlanjutan kelompok kami, bisa terus berkembang biar tetap solid, biar pun kami semua ibu-ibu. Alhamdulillah sampai saat ini masih masih tetap solid.", tutur Kayisah

Bagi anggota Pacokid Farm, kegiatan kelompok bukan hanya soal menanam dan panen sayuran. Seiring waktu, mereka juga mulai terbiasa mengelola kelompok secara lebih teratur. Setiap kegiatan dicatat bersama, mulai dari jadwal penyemaian, pindah tanam, jumlah panen, hingga hasil penjualan sayuran. Anggota juga mulai membuat notulensi kegiatan dan pembukuan sederhana untuk mencatat pengeluaran biaya nutrisi, pembelian bibit, serta kebutuhan perawatan instalasi hidroponik.

Hari ini, Pacokid Farm tidak hanya menjadi tempat menanam sayuran. Kelompok ini mulai mengembangkan kegiatan edukasi melalui program Eco Farm Journey, tempat masyarakat belajar menyemai, menanam, dan memanen sayuran hidroponik. Orang-orang dari luar kampung mulai datang untuk belajar dari pengalaman mereka.



Ada dua pilihan belajar yang dapat dilakukan oleh pengunjung: paket edukasi menyemai bibit seharga Rp15.000 per orang, serta paket lengkap berisi edukasi, menyemai, dan panen sayuran seharga Rp20.000 per orang. Melalui program ini, Pacokid Farm ingin berbagi pengalaman, bahwa meski tinggal di kampung yang sering banjir, warga tetap bisa menanam dan menjaga lingkungan agar tetap hijau.

“Pesan kami bahwa ketahanan pangan itu dapat dimulai dari pekarangan kita sendiri, tidak harus pekarangan yang luas tapi urban farming kami ini berlanjut dari kekuatan kelompok itu saja,”

— Kayisah.

Di tengah kondisi kampung yang masih sering terdampak rob, Kayisah dan anggota Pacokid Farm secara perlahan menemukan cara untuk beradaptasi. Dari saluran air dan gang sempit yang dulu terasa gersang, kini tumbuh deretan sayuran hijau yang dirawat bersama-sama.

“Harapan kami suatu hari itu pingin instalasi hidroponik kami itu banyak lahannya, kemudian dengan ini kami berharap rumah kami kembali baik seperti dulu,” Kayisha menutup diskusi.

Perjalanan Kayisah menunjukkan bahwa adaptasi bukan selalu tentang teknologi yang rumit atau investasi yang besar. Kadang adaptasi dimulai dari sekelompok warga yang menolak menyerah ketika cara hidup lama tidak lagi bisa dipertahankan. Saat sawah menghilang, Kayisah tidak menyerah pada keadaan. Ia memilih mencari cara baru agar harapan tetap tumbuh di kampungnya.

Semangat Pacokid Farm, bersama Pokja PI Padukuhan Kraton dan warga lainnya dalam *urban farming*



Sosialisasi Aksi Bersih yang dilaksanakan
oleh KOBAR





V.

Wilda:

Tak Lagi Mengeluh, Kini Menyuluh

Bagi Wilda Haidan Fa'iqan Nurullah, perubahan iklim bukanlah istilah yang ia kenal dari buku atau media sosial. Ia mengalaminya sendiri sejak kecil di kawasan tempat tinggalnya, di Kelurahan Krapyak-Slamaran, Kota Pekalongan, wilayah pesisir yang selama bertahun-tahun menjadi langganan banjir rob.

Kenangan paling membekas baginya adalah saat banjir besar tahun 2020. Air menggenangi kawasan Slamaran selama hampir satu bulan penuh. Perabotan rumah tangga rusak, peralatan elektronik tak bisa digunakan, tembok rumah menjadi rapuh, dan berbagai penyakit kulit mulai bermunculan. Banjir juga membuat aktivitas sehari-hari warga terhenti, termasuk Wilda dan keluarga.

"Saya harus membantu memindahkan barang-barang, membersihkan rumah, dan bahkan mengungsi ke rumah saudara. Selama satu bulan, kehidupan sehari-hari benar-benar terganggu," kenangnya.

Seperti banyak anak muda lainnya, Wilda tidak pernah benar-benar mempertanyakan mengapa banjir terus datang dan mengganggu hidupnya. Baginya, rob adalah bagian biasa dari kehidupan di pesisir. Ia mengira banjir terjadi semata-mata karena tanggul yang rusak. Setelah banjir surut, hidup kembali berjalan seperti biasa. Ia kembali menghabiskan waktu bersama teman-teman, berkumpul, dan menjalani hari tanpa banyak memikirkan persoalan lingkungan maupun masa depan kotanya.

Saat itu, Wilda mengaku termasuk anak muda yang cenderung *cuek* terhadap isu perubahan iklim. Meski berulang kali merasakan dampaknya secara langsung, ia tidak memahami kaitan antara banjir rob yang dialaminya dengan perubahan yang sedang terjadi pada lingkungan dan iklim. Baginya, bencana adalah bencana. Datang, mengganggu kehidupan, lalu berlalu begitu saja.

Selepas masa pandemi, Wilda bahkan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ia belum kuliah, belum memiliki pekerjaan tetap, dan belum menemukan ruang yang membuatnya merasa bisa berkontribusi. Orang tuanya kerap mendorongnya untuk lebih aktif dan tidak hanya berdiam diri di rumah. Namun saat itu ia merasa hidupnya berjalan biasa-biasa saja. Ia belum melihat bahwa dirinya bisa menjadi bagian dari solusi bagi persoalan yang dihadapi lingkungan tempat tinggalnya.

Semua itu mulai berubah pada tahun 2023, ketika seorang teman mengajaknya mengikuti *Youth Camp*. Awalnya Wilda datang tanpa tujuan khusus. Ia hanya ingin menambah teman dan mencari pengalaman baru.

Di dalam *Youth Camp* itulah Wilda untuk pertama kalinya mendengar penjelasan yang menghubungkan pengalaman hidupnya dengan perubahan iklim. Ia mulai memahami bahwa banjir yang berulang bukanlah takdir yang harus diterima begitu saja. Kesadaran itu memunculkan pertanyaan baru dalam dirinya, jika perubahan iklim memengaruhi hidupnya, apa yang bisa ia lakukan untuk ikut mengubah keadaan?

Kegiatan itu juga menjadi titik balik yang mengubah cara pandangya terhadap lingkungan, terhadap Kota Pekalongan, dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Di sanalah ia mulai memahami bahwa banjir rob bukan sekadar persoalan lokal. Kenaikan muka air laut akibat perubahan iklim, penggunaan air tanah yang berlebihan, serta kerusakan lingkungan merupakan faktor-faktor yang saling terkait dan memengaruhi kehidupan masyarakat pesisir seperti dirinya.

"Dulu saya pikir tanggul adalah solusi utama. Setelah belajar, saya sadar bahwa tanggul hanya salah satu bagian dari solusi. Lingkungan juga harus dijaga," ujarnya.

Pemahaman baru itu membuka matanya. Ia menyadari bahwa perubahan tidak cukup menunggu pemerintah atau pihak lain, orang muda pun memiliki peran penting. Sejak saat itu, Wilda memutuskan bergabung dengan Kolaborasi Bareng (KOBAR) Pekalongan, komunitas yang bergerak dalam isu lingkungan dan perubahan iklim.

Bagi Wilda, perubahan terbesar yang ia rasakan setelah bergabung dengan KOBAR bukanlah bertambahnya pengetahuan tentang lingkungan atau banyaknya kegiatan yang ia ikuti. Perubahan terbesar itu terjadi pada dirinya sendiri. Dari seorang anak muda yang sebelumnya cuek terhadap persoalan di sekitarnya, kini ia merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut mencari solusi dan mengajak orang lain bergerak.

Jika dahulu ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan menjalani hari tanpa arah yang jelas, kini waktunya diisi dengan kegiatan yang menurutnya bermakna. Sebagai salah satu pengurus KOBAR Pekalongan, Wilda aktif mengorganisasi kegiatan, terlibat dalam aksi lingkungan, serta melakukan edukasi kepada masyarakat dan kelompok orang muda mengenai perubahan iklim dan pentingnya menjaga lingkungan.

Perubahan cara pandang itu kemudian memengaruhi banyak aspek kehidupannya. Hal yang dulu terasa sulit, seperti berbicara di depan banyak orang atau menyampaikan pendapat kepada masyarakat, kini menjadi bagian dari kesehariannya.

"Saya merasa kapasitas berpikir saya meningkat. Saya lebih percaya diri dan lebih berani berbicara di depan orang banyak," ungkapnya.

Wilda kini aktif dan mengajak orang lain untuk ikut bergerak menjaga lingkungan



KOBAR melakukan edukasi kepada masyarakat



Kepercayaan diri itu perlahan mengubah peran Wilda di tengah komunitasnya. Jika dulu ia datang ke kegiatan untuk belajar, kini ia justru sering menjadi orang yang berbagi pengetahuan. Ia terlibat dalam berbagai sosialisasi kepada masyarakat dan kelompok orang muda tentang perubahan iklim, pengelolaan sampah, pentingnya menjaga mangrove, serta berbagai aksi sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan. Bagi Wilda, pengetahuan yang ia peroleh tidak boleh berhenti pada dirinya sendiri. Pengetahuan itu harus diteruskan agar semakin banyak orang muda memahami bahwa mereka juga memiliki peran dalam menghadapi krisis iklim.

Perubahan tersebut bahkan dirasakan oleh keluarganya. Jika dulu orang tuanya sering mengingatkan karena ia terlalu banyak berada di rumah, kini mereka melihat Wilda sebagai pribadi yang lebih aktif,

lebih terbuka, dan memiliki tujuan yang jelas. Aktivitasnya yang padat di berbagai kegiatan lingkungan justru menjadi bukti bahwa ia sedang melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Ia tersenyum ketika mengenang perjalanan itu. Baginya, KOBAR bukan sekadar komunitas lingkungan, melainkan ruang yang membantunya menemukan kepercayaan diri, tujuan, dan cara baru memaknai hidup.

Sekarang saya merasa lebih berguna karena setiap kegiatan yang saya lakukan meninggalkan dampak positif bagi lingkungan dan kelompok, serta harapannya juga bagi masyarakat luas,"

—Wilda, KOBAR

Perasaan berguna itu muncul ketika Wilda melihat semakin banyak anak muda yang mulai tertarik mengikuti kegiatan lingkungan setelah mendengar cerita dan pengalaman yang ia bagikan. Ia menyadari bahwa perubahan terkadang dimulai dari percakapan sederhana yang membuat seseorang lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Di titik inilah Wilda menemukan peran barunya: tidak hanya bergerak untuk dirinya sendiri, tetapi juga mengajak orang lain bergerak bersama.

Perubahan yang dialami Wilda tidak berhenti pada dirinya sendiri. Sebagai salah satu pengurus KOBAR Pekalongan, ia aktif terlibat dalam pengembangan berbagai kegiatan komunitas, termasuk mendorong unit usaha yang mendukung aksi adaptasi perubahan iklim. Bersama anggota KOBAR lainnya, Wilda membantu menunjukkan bahwa anak muda tidak hanya bisa menjadi peserta kegiatan lingkungan, tetapi juga dapat mengambil peran nyata dalam mengembangkan gerakan dan menciptakan manfaat bagi masyarakat.

Salah satu peran yang ia jalankan adalah menjalin kerja sama dengan kelompok batik ekologis untuk menyediakan propagul mangrove dalam pembuatan batik pewarna alami. Melalui kegiatan tersebut, Wilda ikut menjembatani upaya pelestarian mangrove dengan pengembangan batik ramah lingkungan yang memanfaatkan pewarna alami, sekaligus mendapat pemasukan untuk operasional organisasi.

Bagi Wilda, pengalaman hidup sebagai korban rob memberinya alasan kuat untuk terus bergerak. Ia tidak ingin generasi berikutnya menghadapi dampak perubahan iklim yang lebih buruk daripada yang ia alami hari ini.

Pengalaman Wilda menjadi gambaran perubahan yang ingin ditumbuhkan KOBAR pada orang muda Pekalongan. Bukan hanya meningkatkan pengetahuan tentang perubahan iklim, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk mengambil peran, berorganisasi, dan menjadi bagian dari solusi. Dari anak muda yang merasa terdampak, mereka didorong untuk menjadi anak muda yang mampu menciptakan dampak.

Wilda adalah seorang pemuda yang dahulu hanya bertanya mengapa banjir terus datang. Kini, ia menjadi salah satu suara yang membantu orang lain memahami penyebabnya sekaligus mengajak mereka menjadi bagian dari solusi. Namun kisah ini bukan hanya tentang Wilda. Ia adalah wajah dari semakin banyak orang muda Pekalongan yang memilih bergerak bersama KOBAR. Mereka tak lagi sekadar mengeluh tentang perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Mereka memilih untuk menyuluh.

Keluarga besar TPST
Mitra Braya Resik



VI.

KSM Sahabat Alam Nusantara: Menjaga Kota Dari Belakang Layar





Tampak depan TPST
Mitra Brayan Resik

Kelompok Swadaya Masyarakat Sahabat Alam Nusantara (KSM SAN) dibentuk untuk mengelola TPST Mitra Brayan Resik pada Februari 2025. Tujuannya untuk mengurangi permasalahan sampah agar tidak memperparah dampak perubahan iklim di Kota Pekalongan.

“TPST Mitra Brayan Resik menjadi salah satu jawaban dalam menangani permasalahan sampah di kota Pekalongan. Sebagai pengelolanya, kita membentuk KSM dan operator, serta dilakukan pelatihan pengelolaan sampah berikut dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan sampah yang baik dan benar,” tutur Anindita Sulistiyono, penanggung jawab Pembangunan TPST dari KEMITRAAN.

Di bulan Maret, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menutup sementara Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Degayu. Kondisi ini menyebabkan sampah menumpuk di berbagai sudut kota. Timbunan sampah terlihat di pemukiman, pasar, bahkan di sepanjang aliran sungai. Dalam waktu singkat, persoalan sampah berubah menjadi krisis yang dirasakan hampir seluruh warga.

“Kami dibentuk bulan Februari 2025. KSM ini dibentuk atas inisiatif DLH bersama KEMITRAAN, dengan masukan Pak Camat. Akhirnya dipilih lima orang yang dipercaya untuk mengelola, yaitu Abdul Mukti (Ketua), Frisanti (Sekretaris), Tobiin (Koordinator Lapangan), Amirul Huda (Pengawas), dan Nahdliyin,” jelas Tobiin, Koordinator Lapangan TPST.

Di tengah situasi tersebut, Abdul Mukti dan rekan-rekannya tidak memiliki banyak waktu untuk beradaptasi. Mereka memang telah mendapatkan pelatihan pengelolaan sampah dan pengoperasian fasilitas TPST. Sebelumnya, mereka juga telah berpengalaman mengelola Bank Sampah di wilayahnya masing-masing. Namun mereka belum pernah dan tidak disiapkan untuk menangani sampah berton-ton yang datang setiap hari.



“Kondisi sampah di Pekalongan memang sudah mengkhawatirkan. Sudah darurat sampah. Jadi kami sebagai masyarakat merasa terpanggil untuk membantu menyelesaikan masalah ini,”

— jelas Amirul Huda, Pengawas TPST.

Bagi KSM SAN, tantangannya bukan sekadar mengoperasikan dan beradaptasi dengan alat serta fasilitas baru. Mereka harus belajar sambil bekerja. Dari sekitar 20 pekerja yang terlibat pada tahap awal, sebagian besar belum pernah mengoperasikan mesin pengelolaan sampah sebelumnya. Tidak ada ruang untuk melakukan kesalahan terlalu lama. Sampah yang datang harus segera ditangani agar tidak semakin menumpuk dan menimbulkan persoalan yang lebih besar.

“Kami membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Misalnya Pak Tobiiin ahli dalam pengawasan, maka beliau menjadi koordinator operasional. Ada yang menangani administrasi, ada yang menangani teknis lapangan. Yang penting, anggota KSM harus benar-benar mampu bekerja. Kalau lima orang itu tidak paham sampah, TPST ini tidak akan berjalan,” kenang Amirul Huda.

Tantangan semakin besar ketika volume sampah yang masuk terus bertambah. Dari sekitar lima ton per hari, jumlahnya meningkat hingga tujuh sampai delapan ton. Bagi kelompok yang baru dibentuk, angka tersebut bukanlah beban yang ringan.

Namun perlahan mereka mulai menemukan ritme kerja. Sistem pengelolaan TPST Mitra Brayon Resik semakin terstruktur. Mekanisme pengelolaan sampah mulai diatur. Sampah yang awalnya dikumpulkan dari sumber (rumah tangga) langsung ke TPS di tingkat Kelurahan, mulai dipecah untuk memfungsikan salah satu sarana pengelolaan sampah yang dibangun Kementerian Pekerjaan Umum: dikumpulkan melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) di tingkat kelurahan.

Dari TPS3R, sampah yang telah dipilih dikirim ke TPST untuk diproses lebih lanjut. Di TPST, pengelolaan dilakukan melalui tahapan yang lebih terstruktur, mulai dari pemilahan menggunakan *conveyor* dan mesin pemilah, pengolahan sampah organik, pencacahan sampah anorganik terutama plastik, pemisahan residu, hingga pengolahan residu dengan *incinerator*. Proses pengelolaan yang sebelumnya belum tertata kemudian berkembang menjadi lebih sistematis. Edukasi dan program peningkatan peran serta masyarakat untuk aktif mengurangi sampah pun mulai dikembangkan. Pemilahan dari tingkat rumah tangga didorong oleh pemerintah kota untuk mengurangi sampah sejak dari sumber.

"Sekarang masyarakat sudah mulai terbiasa memilah sampah. Kardus atau botol plastik biasanya disimpan dulu, lalu dijual ke bank sampah atau pengepul. Jadi warga juga mendapat uang dari sampah itu. TPS3R biasanya hanya mengambil sampah bernilai ekonomi, sedangkan di TPST semua sampah diproses," jelas Abdul Mukti, Ketua KSM.

Pada periode awal, dukungan KEMITRAAN dalam menopang insentif pengelola dan pekerja sangat membantu kelancaran kerja operasional. Demikian pula, ketika terjalin kerja sama dengan pihak swasta yang sempat meningkatkan jumlah staf dan stabilitas operasional. Namun, sejak bulan Januari 2026, KSM SAN memulai proses peralihan pengelolaan menuju kemandirian dan mulai difasilitasi oleh DLH. Dalam perjalanan ini terdapat beberapa penyesuaian, salah satunya dengan berkurangnya jumlah tenaga kerja yang semula 25 menjadi 16 orang.



Pekerja TPST membersihkan bubur organik pada mesin *incinerator* agar pengolahan sampah berjalan lancar

Setelah tidak lagi mendapatkan biaya operasional dari KEMITRAAN, KSM mulai mengembangkan sumber pendapatan agar operasional TPST tetap berjalan. Rumah tangga yang sampahnya dijemput oleh petugas dikenakan iuran sebesar Rp20 ribu per rumah setiap bulan. Sementara itu, sampah yang dibawa langsung ke TPST dikenakan biaya layanan sesuai jenis dan kapasitas wadah atau armada pengangkutnya. Pendapatan lainnya berasal dari penjualan sampah yang masih bernilai ekonomi serta kerja sama dengan pihak eksternal.

Namun, sumber-sumber tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan operasional maupun insentif yang layak untuk pengelola. Dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota turut meringankan beban operasional, mulai dari subsidi listrik dan juga pelatihan peningkatan kapasitas anggota, serta menghubungkan dengan para pihak.

“Kami didampingi DLH dalam berbagai pelatihan, misalnya membuat kompos, eco-enzyme, dan pupuk cair. Pemilahan sampah sudah menjadi kebiasaan. Hasil penjualan sampah juga membantu biaya operasional TPST,” tutur Abdul Mukti.

Meskipun secara operasional bertambah dan pendapatan berkurang, Abdul Mukti dan tim tidak patah semangat, mereka mencari alternatif pendapatan dengan menjalin kerja sama berbagai pihak.

“Walaupun dana mulai berkurang, tapi kami bersemangat, dan masih ingin meneruskan TPST ini, kemudian mulai mencari kerjasama dengan UMKM dan dapur-dapur MBG (Makan Bergizi Gratis) dan lainnya,” ujar Abdul Mukti.



Salah satu upaya adaptasi dari TPST adalah dengan budidaya magot untuk mengolah sampah organik

Tenaga kerja terlatih TPST sedang memilah sampah untuk proses pengelolaan lebih lanjut.



Di balik prosesnya yang naik turun, menurut Abdul Mukti juga secara alami telah menyaring pengelola TPST Mitra Brayan Resik, karena yang bertahan adalah mereka yang memiliki motivasi, *passion* dalam pengelolaan sampah, dan pelestarian lingkungan.

Meski menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, dan berbagai tantangan operasional, KSM SAN tetap berupaya menjaga keberlanjutan TPST Brayan Resik. Bagi mereka, tantangan terbesar bukan hanya mengelola sampah atau menjalankan mesin, melainkan menjaga agar orang-orang tetap mau bertahan dan percaya bahwa pekerjaan ini penting. Di tengah bau sampah, keterbatasan insentif, dan beban kerja yang tidak ringan, mereka belajar bahwa pengelolaan sampah pada akhirnya adalah tentang manusia yang bersedia mengambil tanggung jawab ketika banyak orang memilih menjauh.

"Kendala terbesar adalah tenaga kerja. Tidak semua orang mau bekerja di tempat sampah karena merasa jijik. Biaya operasional digunakan untuk BBM (Bahan Bakar Minyak) dan perawatan mesin. Banyak pekerja keluar karena penghasilan kecil. Jadi kami harus berinovasi agar tenaga terbatas bisa maksimal. Ini yang sulit, membangun mental pekerja. Semoga ke depan ada tambahan dukungan," ujar Amirul Huda.

Para KSM SAN membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari kondisi yang jauh dari sempurna, lahir dari pekerjaan-pekerjaan yang jarang terlihat. Saat kota lebih bersih, sedikit orang yang membayangkan proses Panjang yang terjadi di baliknya. Ada orang-orang yang memilah sampah sejak pagi, mengoperasikan mesin, memperbaiki fasilitas yang rusak, mencari cara agar operasional tetap berjalan, serta terus bertahan meski dukungan dan sumber daya tidak selalu cukup.

KSM SAN menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya soal sampah, tapi berkaitan dengan membangun tanggung jawab bersama. Infrastruktur dapat dibangun, mesin dapat dibeli, dan TPST dapat berdiri, tetapi tanpa masyarakat yang mau mengurangi, memilah, dan mengelola sampah dari sumbernya, persoalan yang sama akan terus berulang.

Anggota KSM Sahabat Alam Nusantara mungkin tidak selalu berada di garis depan atau mendapat sorotan dalam pekerjaannya. Namun dari tangan-tangan merekalah salah

satu upaya menjaga kebersihan kota tetap dilakukan setiap hari. Di tengah tantangan yang masih panjang, mereka terus menjaga harapan bahwa kota yang lebih bersih dan lebih tangguh dapat dibangun, satu karung sampah, satu hari kerja, dan satu langkah kecil akan terus dilakukan setiap hari untuk menjaga kota dari timbunan sampah.

Plastik hasil pemilahan dikemas dalam karung berdasarkan jenis sebelum dijual kepada *offtaker* sebagai pembeli material daur ulang.



MCK menjadi infrastruktur yang
dibutuhkan kala banjir rob



VII.

Faisol:

**Merawat yang Digunakan
Bersama**

Setiap pagi, sebelum sebagian besar warga memulai aktivitasnya, Faisol biasanya lebih dulu memastikan MCK Komunal Adaptif di Pasirkratonkramat dapat digunakan dengan baik. Ia memeriksa aliran air, kondisi listrik, dan kebersihan fasilitas yang setiap hari digunakan puluhan warga. Rutinitas itu mungkin terlihat sederhana. Namun bagi Faisol, keberadaan MCK ini menjadi pengingat betapa banyak hal yang telah berubah di kampungnya dalam beberapa tahun terakhir.

Sebagai Ketua RT sekaligus salah satu pengelola MCK, Faisol masih mengingat masa ketika persoalan sanitasi menjadi salah satu tantangan terbesar bagi warga di lingkungan tempat tinggalnya. Rob yang datang berulang kali tidak hanya menggenangi jalan dan rumah warga, tetapi juga membuat banyak fasilitas sanitasi tidak dapat digunakan dengan normal.

Di wilayahnya, banyak rumah yang kini tidak memiliki fasilitas toilet karena tergenang banjir rob. Saat banjir sudah mengering,

tidak lantas fasilitas toilet dapat beroperasi kembali. Dari sebagian rumah warga yang terendam, hanya beberapa yang sanggup memperbaikinya. Namun akhirnya juga menyerah saat banjir rob datang lagi dan merusak toilet di rumah.

Kondisi ini menjadikan sebagian warga mengandalkan jamban terbuka sederhana yang oleh warga setempat disebut sebagai "jamban helikopter". Bentuknya hanyalah penutup seadanya di atas saluran air tanpa sistem pembuangan yang layak.

Ketika air meninggi, sebagian warga harus berjalan melewati genangan untuk mencari tempat mandi dan buang air yang masih dapat digunakan. Bagi Faisol, kondisi tersebut bukan sekadar persoalan fasilitas, tetapi persoalan yang memengaruhi kesehatan dan martabat warga sehari-hari.

Ketika Program Adaptation Fund bersama KEMITRAAN mulai melakukan pendampingan di Kelurahan Pasirkratonkramat, warga menyampaikan

MCK Komunal Adaptif di Kelurahan Pasirkratonkramat yang dibangun oleh Pemerintah Kota Pekalongan bersama KEMITRAAN





Keseharian warga dalam menggunakan fasilitas MCK Adaptif

bahwa kebutuhan terhadap fasilitas sanitasi yang lebih layak sudah semakin mendesak. Dari berbagai diskusi dan proses identifikasi kebutuhan, muncul gagasan membangun MCK Komunal Adaptif yang dirancang khusus untuk kondisi wilayah yang sering terdampak rob.

Namun bagi Faisol, pembangunan fasilitas bukanlah satu-satunya persoalan yang harus dipikirkan. Ia justru lebih sering memikirkan apa yang akan terjadi setelah bangunan itu selesai dibangun. Siapa yang akan membersihkan fasilitas umum tersebut? Siapa yang akan merawat dan membayar listrik dan air?

Seolah membaca keresahan dari Faisol dan Sebagian warga, pembangunan MCK tidak hanya berfokus pada fisik bangunan, tetapi juga pada penyiapan warga agar mampu mengelola fasilitas tersebut secara berkelanjutan.

Selain membangun MCK adaptif di Kelurahan Pasirkratonkramat, KEMITRAAN menurut Andi juga telah membangun dan merenovasi total 24 MCK yang tersebar di delapan kelurahan terdampak banjir rob.

"Sebelum pembangunan dilaksanakan, pengelolanya sudah kami siapkan. Kelompoknya dibentuk, diperkuat kapasitasnya, dan didampingi supaya ketika fasilitas selesai dibangun, warga sudah siap mengelola," kenang Andi, penanggungjawab pembangunan MCK Adaptif dari KEMITRAAN.

Faisol menjadi salah satu warga yang terlibat dalam proses tersebut. Bersama warga lain, mereka membentuk kepengurusan MCK. Sebagai ketua, Faisol bertugas memastikan MCK tetap berfungsi setiap hari mulai dari mengecek kondisi air dan listrik, memastikan fasilitas tidak rusak, hingga mengingatkan anak-anak yang sering bermain di sekitar bak air.

Faisol dan pengelola lain juga mengatur biaya operasional dari kotak pembayaran sukarela yang tersedia di area MCK. Meski pengelolaannya dilakukan secara sederhana, namun itu membuat fasilitas komunal ini tetap berjalan sejak dioperasikan tahun 2023.

"Kami mengandalkan kepercayaan antar warga. Kita juga sadar bahwa fasilitas ini memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat," terang Faisol.

Kepercayaan yang menjadi tumpuan menghasilkan perubahan, salah satunya melalui sosok Sri, ibu rumah tangga yang kesehariannya menjadi buruh batik. Pada awalnya, Sri hanya menggunakan fasilitas tersebut seperti warga lainnya. Namun secara perlahan timbul rasa kepemilikan dengan mulai membantu membersihkan MCK secara sukarela, sebelum akhirnya dipercaya menjadi petugas kebersihan.

Sri salah seorang pengguna
MCK Adaptif



Sri menyebut, keinginannya untuk terlibat mengelola MCK lahir dari rasa terima kasih atas adanya MCK yang telah meringankan kebutuhan pribadinya beserta keluarga.

"Masa sudah dikasih tapi nggak dijaga,"

***— Faisol , Pengelola MCK Komunal
Adaptif di Pasirkratonkramat***

Bagi Faisol, munculnya Sri dan kepedulian warga lain menjadi tanda tumbuhnya rasa kepemilikan sekaligus MCK tidak lagi dipandang sebagai fasilitas bantuan semata. Melainkan sebagai milik bersama yang perlu dijaga.

"Kalau tidak kami rawat sendiri, fasilitas ini juga tidak akan bertahan lama," ujar Faisol.

Perubahan itu juga terlihat ketika warga mulai terbiasa menjaga kebersihan fasilitas tanpa harus terus-menerus diingatkan. Jika dahulu persoalan sanitasi lebih banyak dihadapi masing-masing keluarga, kini warga mulai terbiasa memikirkan bagaimana fasilitas bersama dapat terus digunakan oleh semua orang.

Perlahan, keberadaan MCK ikut mengubah cara warga memandang kebersihan dan ruang bersama. Jika sebelumnya persoalan MCK lebih banyak diselesaikan sendiri-sendiri dengan fasilitas seadanya, kini warga mulai terbiasa menjaga fasilitas secara kolektif. Pengelolaan dilakukan bersama, biaya operasional dikumpulkan dari pengguna, dan warga ikut menjaga kebersihan agar fasilitas tetap bisa digunakan seluruh masyarakat.

Kesadaran mengenai pentingnya hidup bersih dan sehat juga mulai tumbuh di lingkungan warga. Di tengah rob yang terus berlangsung, warga mulai memahami bahwa fasilitas MCK yang bersih dan terawat menjadi bagian penting untuk menjaga kesehatan lingkungan mereka sendiri.

Meski demikian, pengelolaan fasilitas ini masih menghadapi berbagai tantangan. Sumber air dari penampungan air hujan belum berfungsi optimal, sementara pengurus juga masih mencari pola iuran yang lebih stabil agar biaya operasional dan perawatan dapat terus berjalan.

Namun di tengah berbagai keterbatasan tersebut, MCK Komunal Adaptif Pasirkatronkramat perlahan menjadi lebih dari sekadar bangunan sanitasi. Di tempat itu, warga belajar menjaga fasilitas bersama, membangun rasa saling percaya, dan memperkuat ketahanan hidup di tengah lingkungan yang terus berubah akibat rob.

Kini, berdiri MCK Komunal Adaptif yang setiap hari nyaris tidak pernah sepi dari aktivitas warga. Bangunan abu-abu beratap merah itu berdiri berdampingan dengan stasiun pompa dan tanggul penahan rob.

Posisi bangunannya dibuat lebih tinggi dari jalan di sekitarnya, lengkap dengan jalur landai dan pegangan besi untuk memudahkan akses pengguna khususnya masyarakat dengan kebutuhan khusus.

Pagi hari menjadi waktu paling ramai. Warga datang bergantian untuk mandi, menggunakan toilet, atau mengambil air bersih sebelum memulai aktivitas sehari-hari. Kadang beberapa warga berbincang di teras MCK sambil menunggu giliran, sementara anak-anak bermain di sekitar bangunan.

Di dinding bagian depan, terpampang struktur pengelola MCK yang ditulis sederhana di atas papan hijau. Ada peran lurah sebagai penasihat, RT dan RW sebagai pembina, serta warga yang bertugas mengelola kebersihan dan operasional harian. Di bawahnya tertempel tulisan pengingat agar pengguna ikut menjaga kebersihan fasilitas bersama.

Bagi warga, tulisan itu bukan sekadar tempelan. Pesan tersebut menjadi pengingat bahwa fasilitas ini hanya bisa terus digunakan jika dirawat bersama-sama.

Selain menggunakan fasilitasnya, anak-anak juga kerap bermain di sekitar MCK Adaptif dengan riang karena tidak ada genangan banjir rob.



Kerupuk Lele Organik (Kelor) salah satu produk andalan Pokja PI Kel. Krapyak





VIII.

Membangun Ketahanan Warga di Kelurahan: **Perjalanan Pokja PI**

Di Kota Pekalongan, rob tidak datang sebagai satu persoalan. Air asin dapat masuk ke sumur, merusak tanaman, mengubah kondisi tambak, mengganggu kegiatan warga, dan memperburuk persoalan sampah serta sanitasi. Dalam satu kelurahan, dampaknya dapat dirasakan dengan cara yang berbeda oleh petani, pembudidaya ikan, ibu rumah tangga, pelaku usaha, dan kelompok masyarakat lainnya.

Keadaan tersebut tidak cukup ditangani melalui satu kegiatan atau oleh satu kelompok. Upaya menghadapinya membutuhkan orang-orang yang memahami kondisi kampung, pemerintah kelurahan yang dapat mengambil keputusan, serta dinas yang memiliki pengetahuan dan sumber daya. Tantangannya adalah mempertemukan mereka agar tidak bekerja pada persoalan masing-masing.

Kebutuhan inilah yang melatarbelakangi penguatan Kelompok Kerja Perubahan Iklim atau Pokja PI di tingkat kelurahan. Melalui Program Adaptation Fund Pekalongan yang dijalankan KEMITRAAN, Pokja PI dibentuk di Bandengan, Degayu, Kandang Panjang, Krapyak, Padukuhan Kraton, Panjang Baru,

Panjang Wetan, dan Pasirkratonkramat—delapan kelurahan yang menghadapi tekanan cukup berat akibat rob dan perubahan kondisi pesisir.

Pembentukan Pokja PI dilakukan dengan melihat kondisi wilayah, mengenali persoalan yang dihadapi warga, serta melibatkan pemerintah kelurahan dan orang-orang yang aktif dalam kelompok masyarakat. Hingga 2026, delapan Pokja PI kelurahan memiliki 108 anggota dan sekitar 57 persen di antaranya perempuan. Anggotanya berasal dari berbagai unsur, seperti LPM, BKM, PKK, karang taruna, kelompok tani, kelompok usaha, pegiat lingkungan, dan pemerintah kelurahan.

Pokja PI tidak hadir dengan jawaban untuk seluruh persoalan. Perannya berkembang sesuai dengan kebutuhan setiap kelurahan: mempertemukan warga dan kelompok, membantu mencoba gagasan, serta menghubungkan kebutuhan di lapangan dengan pemerintah dan dinas terkait. Perjalanan Pokja PI Padukuhan Kraton dan Krapyak menunjukkan bagaimana peran tersebut tumbuh melalui proses yang tidak selalu mudah.

Pokja PI Padukuhan Kraton sedang berbagi cara memanfaatkan enceng gondok menjadi pupuk organik kepada siswa SMP





Ibu-ibu Pokja PI Krapyak sedang memelihara kebun mereka

Menyatukan Kepedulian, Bersama Jaga Lingkungan

Di Padukuhan Kraton, rob dan masuknya air laut ke daratan telah mengubah kehidupan warga. Sebagian lahan pertanian tidak lagi produktif. Air sumur menjadi asin sehingga warga semakin bergantung pada air PDAM. Kondisi air yang berubah juga membuat budidaya ikan lebih sulit dilakukan.

Pokja PI Padukuhan Kraton dibentuk pada 2022 dan diperkuat melalui surat keputusan kelurahan. Anggotanya berasal dari kelompok tani, pegiat lingkungan, ibu rumah tangga, pelaku usaha, pensiunan, perwakilan kelurahan, dan anak muda. Sebagian anggotanya telah lebih dahulu aktif dalam kegiatan kampung, tetapi melalui kelompok yang berbeda-beda.

Pokja PI kemudian menjadi tempat bagi mereka untuk membicarakan kebutuhan kampung dan menentukan kegiatan yang dapat dilakukan bersama. Bagi Kuat Santosa, salah satu anggota Pokja PI, keterlibatan itu berangkat dari kedekatan dengan lingkungan tempat tinggalnya.

“Motivasi saya sederhana, yaitu karena rasa memiliki saja. Kita harus ikut memajukan daerah kita sendiri,”

— Afif, Ketua Pokja PI Padukuhan Kraton.

Pada awalnya, kegiatan Pokja PI banyak tumbuh bersama pendampingan Program Adaptation Fund Pekalongan. Perubahan mulai terlihat ketika anggotanya tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi mulai mengembangkan gagasan, mencoba dengan sumber daya yang tersedia, dan membawa kebutuhan warga kepada pemerintah.

Salah satu contohnya muncul dari persoalan eceng gondok di Sungai Bremini dan saluran air sekitar permukiman. Eceng gondok tumbuh dengan cepat, menutup permukaan air, dan menghambat aliran. Tanaman tersebut awalnya hanya dianggap sebagai pengganggu yang perlu dibersihkan.

Dalam pembahasan antara Pokja PI dan Kelompok Tani Utari, muncul gagasan untuk mengolah eceng gondok menjadi kompos.

Pilihan tersebut dianggap lebih sesuai daripada menjadikannya bahan kerajinan karena batang eceng gondok di Padukuhan Kraton relatif pendek. Komposnya juga dapat digunakan untuk tanaman dan penghijauan.

Pokja PI tidak langsung meminta bantuan alat. Mereka terlebih dahulu menyewa mesin pencacah dari luar untuk mencoba mengolah eceng gondok.

“Waktu itu kami tidak langsung meminta bantuan, tetapi mencoba sendiri, bahkan sampai menyewa alat pencacah dari luar. Dari situ terlihat bahwa sesuatu yang sebelumnya dianggap sampah ternyata bisa dimanfaatkan,” kata Afif, Ketua Pokja PI Padukuhan Kraton.

Eceng gondok menutup permukaan Sungai Bremini akibatnya sungai jadi lebih mudah meluap saat hujan.



Setelah percobaan menunjukkan hasil, kebutuhan mesin pencacah dibawa ke dalam Musrenbang, yaitu forum tempat warga menyampaikan usulan pembangunan. Pemerintah kelurahan mendukung usulan tersebut, sedangkan Dinas Pertanian memberikan pelatihan tentang pengolahan kompos.

“Bu Lurah sangat mendukung kegiatan yang kami jalankan. Beberapa usulan yang kami ajukan juga mendapat persetujuan, seperti pengadaan mesin pencacah eceng gondok,” tutur Afif.

Pengolahan eceng gondok menjadi salah satu tanda perubahan cara kerja Pokja PI. Anggotanya tidak hanya menunggu bantuan, tetapi terlebih dahulu mencoba gagasan dan menggunakan hasilnya untuk memperkuat usulan kepada pemerintah.



Mesin pencacah eceng gondok sedang dioperasikan

Cara kerja tersebut kemudian digunakan ketika Pokja PI mendampingi kegiatan lain. Dalam pembangunan dan perbaikan MCK komunal, Pokja membantu melihat kebutuhan warga, menilai calon lokasi, dan mendorong pembentukan kelompok pengelola. Dalam pengelolaan sampah, Pokja membantu penguatan bank sampah dan mengenalkan kegiatannya kepada warga.

Pokja PI juga mendampingi Kelompok Tani Utari yang menghadapi semakin terbatasnya lahan dan air yang dapat digunakan. Kelompok tersebut memperoleh dukungan irigasi tetes untuk menghemat air, peralatan pengolahan hasil pertanian, serta pendampingan untuk memperkenalkan produknya.

Namun, tidak semua usaha memberikan hasil seperti yang diharapkan. Beberapa warga pernah mencoba membudidayakan lele dan nila, tetapi kondisi air yang berubah membuat ikan sulit bertahan.

“Kami sudah beberapa kali mencoba budidaya ikan seperti lele dan nila, tetapi sering tidak berhasil. Air sering tercampur air asin, suhu berubah, dan pH juga tidak stabil. Saat terjadi rob atau hujan besar, kondisi air bisa berubah drastis dan menyebabkan ikan mati,” jelas Kuat Santosa.

Pengalaman itu menunjukkan bahwa bantuan bibit ikan saja tidak cukup. Kondisi air harus diperiksa dan jenis ikan perlu disesuaikan dengan keadaan setempat. Pokja PI kemudian membantu menghubungkan warga dengan Dinas Kelautan dan Perikanan untuk memeriksa kadar garam, suhu, tingkat keasaman, dan kandungan oksigen dalam air.



Penghargaan ProKlim kategori Utama 2024 untuk Padukuhan Kraton

Selain mendampingi kegiatan lingkungan dan penghidupan, anggota Pokja PI ikut membantu ketika rob melanda. Anak-anak muda juga terlibat dalam dokumentasi, pengelolaan media sosial, dan penyebaran informasi. Beberapa di antaranya pernah membuat contoh alat pendeteksi banjir untuk mengikuti lomba teknologi tepat guna.

Rangkaian kegiatan tersebut ikut mengantarkan Padukuhan Kraton memperoleh penghargaan ProKlim kategori Utama pada 2024. Penghargaan itu membuat Pokja PI lebih dikenal oleh dinas-dinas di Kota Pekalongan dan membantu membuka komunikasi ketika kelompok membutuhkan bibit, pelatihan, atau dukungan teknis.

"Kadang memang terasa berat, tetapi ketika melihat hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan, itu membuat kami

kembali semangat. Walaupun pernah mengalami kendala, kami tetap mencoba lagi," kata Afif.

Namun, kegiatan Pokja PI masih banyak bergantung pada beberapa anggota yang aktif. Jumlah anggotanya yang semula sekitar 20 orang ditata kembali menjadi 15 orang agar pembagian tugas lebih jelas. Beberapa anggota muda juga mulai bekerja sehingga tidak lagi memiliki banyak waktu untuk terlibat.

Perubahan Pokja PI Padukuhan Kraton karena itu tidak terletak pada satu kegiatan. Perubahannya terlihat dari kemampuan anggotanya menyatukan berbagai kepedulian, mencoba gagasan, mendampingi kelompok, dan membawa kebutuhan warga kepada pemerintah. Tantangannya adalah memastikan cara kerja tersebut dapat diteruskan oleh anggota baru.

Meski hanya dapat memanfaatkan lahan yang seadanya, namun tidak menyurutkan semangat belajar Pokja PI Krapyak

Gigih Mencoba dan Belajar di Tengah Keterbatasan

Di Krapyak, rob dan masuknya air laut telah mengurangi lahan yang dapat digunakan untuk bertani dan memengaruhi kualitas air. Tambak dan lahan pertanian menjadi lebih sulit dikelola, sedangkan ruang yang tersedia di sekitar permukiman semakin terbatas.

Kondisi tersebut menjadi alasan penting bagi Pokja PI Krapyak untuk mengembangkan *urban farming* dan budidaya ikan. Kegiatan itu bukan sekadar upaya menghijaukan lingkungan. Warga mencoba mempertahankan kegiatan menanam dan menghasilkan pangan dengan memanfaatkan lahan kecil, pot, bedeng tanam, serta kolam terpal yang airnya lebih mudah dikendalikan.

Pokja PI Krapyak dibentuk dengan melibatkan LPM, BKM, PKK, karang taruna, relawan, dan kelompok masyarakat. Dari sekitar 20 anggota, sebanyak 12–17 orang cukup aktif mengikuti kegiatan. Sebagian besar anggota aktif adalah perempuan yang mengelola tanaman, budidaya lele, dan pengolahan hasilnya.

Seluruh anggota bekerja secara sukarela dan tetap memiliki pekerjaan lain. Karena itu, mencari orang yang bersedia aktif menjadi tantangan sejak awal.

“Kita mencari orang-orang yang memang benar-benar mau meluangkan waktunya untuk kegiatan ini. Karena tidak mudah mencari orang yang benar-benar mau aktif dan meluangkan waktu,” kata Naili, Sekretaris Pokja PI Krapyak.



Pada tahap awal, kelompok mencoba menghubungkan pengelolaan sampah organik, budidaya maggot, lele, dan tanaman. Sampah organik digunakan untuk membudidayakan maggot. Maggot diberikan sebagai pakan lele, sedangkan air dari kolam digunakan untuk menyiram tanaman.

“Jadi akhirnya dari sampah ada maggot, maggot buat pakan lele, terus air dari kolam dipakai buat menyiram tanaman urban farming. Jadi muter semuanya,” jelas Drygin Dayaningrum, Fasilitator Kelurahan Krapyak.

Percobaan tersebut bertujuan mengurangi sampah sekaligus menekan kebutuhan pakan dan air. Namun, hasilnya belum sesuai dengan harapan. Lele yang diberi pakan maggot tumbuh lebih lambat dan membutuhkan waktu panen lebih panjang.

Pengelolaan kegiatan juga masih bergantung pada beberapa orang. Lokasinya beberapa kali berpindah, mulai dari area TPS3R, rusun, hingga akhirnya dipusatkan di lahan fasilitas umum Perumahan Slamaran, RW 09.

Kelompok tidak menghentikan kegiatan setelah percobaan awal belum berhasil. Pakan lele diganti menggunakan pelet agar pertumbuhannya lebih baik. Pemindahan ke RW 09 juga memberikan tempat yang lebih memungkinkan untuk membangun rumah bibit, tempat pelindung tanaman, bedeng tanam, dan kolam terpal bulat.

“Membangun kegiatan bersama itu tidak langsung jadi. Pokja PI Krapyak mengalami banyak percobaan, mulai dari pengelolaan kelompok sampai budidaya lele yang belum langsung berhasil. Dari situ anggota belajar pelan-pelan memperbaiki kegiatan dan mencari cara yang paling memungkinkan dijalankan warga,”

— Drygin, Fasilitator Kelurahan Krapyak.

Penggunaan bedeng, pot, dan tempat pelindung tanaman membantu warga tetap menanam di tengah keterbatasan lahan dan cuaca yang tidak menentu. Kolam terpal membuat air budidaya lebih mudah diperiksa dibandingkan perairan terbuka yang lebih mudah terpengaruh air asin dan pencemaran.

Dinas Kelautan dan Perikanan serta Dinas Pertanian dan Pangan memberikan pendampingan tentang kualitas air, budidaya ikan, dan cara menanam. Barang-barang bekas seperti botol dan galon juga digunakan sebagai pot agar kegiatan tidak membutuhkan lahan yang luas.

Setelah budidaya lele mulai berjalan lebih baik, kelompok mencoba mengolah hasilnya menjadi lele marinasi, kerupuk lele bermerek KELOR, dan abon lele.



Anggota kelompok memanen lele hasil budidaya yang kemudian diolah menjadi berbagai produk.

“Awalnya lele dijual mentah saja, mengikuti harga pasar. Berjalannya waktu, kami mencoba mengembangkan, tidak hanya menjual mentah. Kami mulai belajar mengolah lele menjadi kerupuk dan lele marinasi,” tutur Naili.

Pengolahan tersebut menjadi cara kelompok menambah pilihan pemasukan. Jika ikan segar belum terserap pasar, sebagian hasil panen masih dapat diolah menjadi produk yang lebih tahan disimpan. Anggota juga dapat menjual kembali lele hasil budidaya kelompok dan memperoleh selisih harga.

Hasilnya belum cukup besar untuk menjadi sumber penghasilan utama. Penjualan

masih mengandalkan warga sekitar, pesan melalui *WhatsApp*, dan kegiatan pameran. Namun, sebagian hasil penjualan dapat dimasukkan ke kas kelompok untuk membeli bahan dan menjalankan kegiatan berikutnya.

Risiko iklim tetap memengaruhi kegiatan yang mereka bangun. Pada Februari 2026, tempat menanam rusak akibat hujan dan angin kencang. Anggota memperbaikinya sementara dengan bambu agar kegiatan tidak berhenti. Hujan yang berlangsung terus-menerus juga menghambat pengeringan kerupuk dan meningkatkan risiko produk berjamur.

Kerupuk lele ini sudah mulai dipasarkan dengan baik melalui kemasan yang menarik.



Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bukan keputusan yang dilakukan satu kali. Kelompok harus terus membaca kondisi air, cuaca, lahan, hasil budidaya, dan kemampuan anggotanya. Ketika satu cara tidak bekerja, mereka perlu mencari cara lain yang lebih mungkin dijalankan.

Perubahan Pokja PI Krapyak terlihat dari kegigihan tersebut. Kegiatan yang awalnya berpindah-pindah dan belum memberikan hasil kemudian ditata kembali. Kelompok memperbaiki cara budidaya, menggunakan lahan yang terbatas, mengolah hasil panen, dan mencari dukungan teknis maupun pemasaran.

Namun, kegiatan masih bergantung pada anggota yang sama. Produksi belum teratur, pemasaran masih terbatas, dan keterlibatan anak muda belum kuat.

“Ke depan kami berharap berharap ada lebih banyak relawan yang terlibat, terutama generasi muda, supaya kegiatan lingkungan di Krapyak bisa terus berjalan dan ada penerusnya,” ujar Naili.

Anggota Pokja PI Krapyak berdiskusi untuk memperbaiki budidaya, pengolahan hasil, dan pengembangan kelompok.



Menjaga Nyala Pokja Perubahan Iklim

Perjalanan Padukuhan Kraton dan Krapyak memperlihatkan bahwa Pokja PI dapat mengambil bentuk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan wilayahnya. Di Padukuhan Kraton, Pokja mempertemukan berbagai kelompok, mendorong lahirnya gagasan warga, dan membantu membawa kebutuhan kampung kepada pemerintah. Di Krapyak, Pokja menjadi ruang bagi warga untuk terus mencoba dan memperbaiki cara menanam, membudidayakan ikan, serta mengolah hasil di tengah keterbatasan lahan, air, dan cuaca.

Namun, keberlanjutan Pokja PI belum terjamin. Banyak kegiatan masih bergantung pada segelintir anggota yang aktif, bekerja secara sukarela, dan harus membagi waktu dengan pekerjaan mereka. Keterlibatan anak muda masih terbatas, pemasaran produk belum stabil, dan sebagian kegiatan masih membutuhkan dukungan teknis maupun biaya dari luar.

Karena itu, menjaga Pokja PI tidak cukup hanya dengan mempertahankan nama kelompok atau surat keputusannya. Pokja perlu terus dilibatkan dalam perencanaan

kelurahan, pemantauan kelompok dan fasilitas, serta komunikasi dengan dinas terkait. Pembagian tugas juga perlu diperluas agar pengetahuan dan hubungan yang telah dibangun tidak hanya tersimpan pada beberapa orang.

Pokja PI memang tidak dapat menghentikan rob atau mengembalikan seluruh sumber penghidupan yang telah hilang. Nilainya terletak pada kemampuannya menjaga agar persoalan warga tetap dibicarakan, pengalaman yang belum berhasil menjadi bahan belajar, dan kebutuhan di tingkat kampung dapat sampai kepada pihak yang mengambil keputusan. Nyala Pokja PI pada akhirnya tidak dapat dijaga oleh semangat relawan saja, tetapi juga membutuhkan peran yang jelas, anggota baru yang siap melanjutkan, dan pemerintah yang tetap membuka ruang bagi suara warga.

Masyarakat gotong royong membersihkan lahan yang dulunya sawah, dan tidak lagi produktif karena banjir rob.



Lanskap Kota Pekalongan dari udara



Epilog.

Ketika Pekalongan Memilih
Berubah

Dampak perubahan iklim mengubah banyak hal yang sebelumnya terasa biasa. Dari mulai musim, hingga bencana. Di Pekalongan, perubahan itu hadir dalam bentuk rob yang semakin sering datang. Air laut masuk lebih jauh ke permukiman, lahan pertanian berkurang, sumur menjadi asin, sampah semakin sulit dikelola, dan cuaca menjadi semakin sulit ditebak. Hal-hal yang dulu dianggap normal perlahan berubah.

Saat berhadapan dengan dampak perubahan iklim, masyarakat memiliki dua pilihan: menerima keadaan dan membiarkan perubahan menentukan nasib mereka, atau mencoba berubah dan menentukan nasibnya sendiri.

Kisah-kisah dalam buku ini menunjukkan bahwa banyak warga Pekalongan, dari pemerintahnya, perempuan hingga orang muda memilih pilihan kedua. Ada yang mengubah cara memproduksi batik menjadi lebih ramah lingkungan. Ada yang menyulap saluran air dan ruang sempit di sekitar rumahnya menjadi kebun hidroponik. Ada yang memanfaatkan eceng gondok yang dianggap hama menjadi kompos tanaman. Ada yang memilah dan mengelola sampah dengan membangun bank sampah. Ada pula yang mengubah cara pandang masyarakat bahwa fasilitas umum, lingkungan, dan ketahanan kampung adalah tanggung jawab bersama.

Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu dimulai dari rencana besar dan dukungan pendanaan yang juga besar. Justru perubahan bermula dari pertanyaan sederhana yang sering menjadi pembahasan, di tempat kerja, di warung, hingga di tempat nongkrong orang-orang muda kota:

"Apa yang bisa kita lakukan untuk Kota Pekalongan?"

Pertanyaan itulah yang mendorong warga untuk belajar hal baru, mencoba cara baru, membangun kelompok baru, dan menjalin kerja sama dengan orang-orang yang sebelumnya tidak mereka kenal, atau bahkan pernah mereka bayangkan akan bekerja bersama.

Tentu tidak semua proses berjalan mulus. Ada tanaman yang gagal tumbuh. Ada kelompok yang harus berulang kali memperbaiki fasilitas yang rusak. Ada usaha yang membutuhkan waktu lama untuk menghasilkan manfaat. Ada kebiasaan lama yang sulit diubah. Bahkan ada saat-saat ketika hasil yang diperoleh terasa belum sebanding dengan tenaga yang telah dikeluarkan.

Namun justru di situlah nilai penting adaptasi, bukan pada keberhasilannya. Adaptasi adalah kemampuan untuk terus belajar, bertumbuh, mencoba kembali, dan menemukan cara baru ketika keadaan berubah.

Dari proses itulah perlahan muncul berbagai hasil yang dapat dirasakan. Lingkungan yang semula gersang mulai kembali hijau. Masyarakat yang sebelumnya bergerak sendiri-sendiri mulai bekerja bersama. Warga memiliki pengetahuan baru, keterampilan baru, dan kepercayaan diri baru. Kelompok-kelompok masyarakat tumbuh lebih kuat. Kesadaran tentang lingkungan semakin meluas. Bahkan sebagian warga berhasil menciptakan peluang ekonomi baru dari upaya-upaya adaptasi yang mereka jalankan.

Dari proses beradaptasi yang dilakukan oleh Kota Pekalongan, terdapat manfaat utama yang dapat menjadikan mereka semua berbangga. Bukan hasil bangunan, alat, kebun, atau produk yang dihasilkan. Justru manfaat utamanya terletak pada tumbuhnya keyakinan bahwa perubahan dapat dihadapi bersama.

Ini merupakan modal penting di tengah ketidakpastian kondisi akibat perubahan iklim. Masyarakat jadi memiliki keyakinan bahwa mereka tidak harus menjadi korban dan memiliki kemampuan untuk menentukan masa depannya.

Dari Pekalongan, kita belajar bahwa adaptasi perubahan iklim pada dasarnya adalah proses perubahan manusia. Cara mereka berpikir, bekerja, hidup serta memandang sebuah persoalan yang terjadi di sekitarnya.

Kita belajar bahwa ketahanan tidak dibangun ketika semua kondisi baik-baik saja. Ketahanan justru lahir ketika masyarakat menghadapi tantangan, lalu memilih untuk tidak menyerah.

Kita juga belajar bahwa solusi sering kali muncul dari tingkat lokal. Dari kampung-kampung, kelompok warga, komunitas perempuan, anak muda, pelaku usaha, relawan lingkungan, hingga pemerintah yang mau mendengarkan dan bekerja bersama masyarakat. Ketika semua pihak bergerak ke arah yang sama, perubahan yang awalnya tampak kecil dapat berkembang menjadi gerakan yang lebih besar.

Karena itu, harapan dari buku ini tidak berhenti di Pekalongan. Harapannya, buku ini menjadi pemantik untuk adanya

perubahan cara pandang banyak daerah di Indonesia dalam menghadapi dampak perubahan iklim yang sedang dan akan dialami.

Dari Pekalongan, kita melihat bahwa adaptasi perubahan iklim tidak selalu harus dimulai dengan teknologi mahal atau investasi besar. Adaptasi bisa dimulai dari langkah-langkah sederhana: menanam, memilah sampah, mengelola air, memperkuat gotong royong, berbagi pengetahuan, dan membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pekalongan telah menunjukkan bahwa ketangguhan bukanlah tentang bertahan sendiri, melainkan tentang berjalan bersama menghadapi perubahan. Semoga langkah-langkah yang tumbuh di kota ini terus berlanjut, menginspirasi daerah lain, dan menjadi bagian dari gerakan adaptasi perubahan iklim yang semakin kuat di Indonesia.

Pada akhirnya, masa depan yang tangguh tidak dibangun oleh satu proyek, satu lembaga, atau bahkan satu generasi saja. Masa depan yang tangguh dibangun oleh manusia-manusia yang berani berubah.

Kelompok batik memamerkan kain hasil pelatihan menggunakan pewarna alami dari mangrove



Narasumber:

H. A. Afzan Arslan Djunaid - Wali kota Pekalongan

Nurita Wahyu Kusuma - Loka Natura Batik

Kayisah - Pacokid Farm

Naili Izza - Sekretaris Pokja PI Krapyak

Martini Yuswinda - Anggota Pokja PI Krapyak

Drygin Dayaningrum - Fasilitator Kelurahan Krapyak

Afifurochman - Ketua Pokja PI Padukuhankraton

Kuwat Santoso - Anggota Pokja PI Padukuhan Kraton

Hatta Adi Failasuf - Fasilitator Kelurahan Padukuhan Kraton

Faisol Aris - Pengelola MCK Pasirkratonkramat

Sri Atun - Pengguna dan Pengurus MCK Pasirkratonkramat

Widya Putry Nugroho - Lurah Padukuhan Kraton

Abdul Mukti - Ketua TPST Mitra Brayan Resik

Tobiin Alfarici - Koordinator Lapangan TPST Mitra Brayan Resik

Amirul Huda - Pengawas KSM TPST Mitra Brayan Resik

Choirun Nahdliyin - Pengawas KSM TPST Mitra Brayan Resik

Friessanti - Sekretaris & Bendahara TPST Mitra Brayan Resik





20
26



Kerja Sama KEMITRAAN dan Pemerintah Kota Pekalongan